



**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH SERTA
STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
KACANG OVEN PADA CV. TDS MITRA GARUDA
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Untuk Menyelesaikan Program Sarjana pada
Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Khusna Ismiya Yanuasari
NIM 111510601039**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, ibunda Dewi Nurhayati dan ayahanda Drs. Wahyudi Djaelani, S.H., M.H. yang senantiasa memberikan doa, semangat dan dukungan yang tiada henti kepadaku.
2. Seluruh keluarga besar serta sahabat-sahabat yang selalu menemani, membantu, memberi nasehat, saling mendoakan, dan saling berjuang dalam suka dan duka.
3. Almamater yang kubanggakan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian / PS. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS.An Anfaal 8 : 53)*)

“Demi Masa. Sesungguhnya manusia pada merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh dan saling menasehati didalam kebenaran dan kesebaran”.

(Q.S Al-‘Ashri: 1-2) **)

*)Departemen Agama Republik Indonesia. 2005.

**) *Al Qur'an dan Terjemahan*. Syaamil Cipta Media. Bandung

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khusna Ismiya Yanuasari

NIM : 111510601039

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul: **“Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah serta Strategi Pengembangan Agroindustri Kacang Oven Pada CV. TDS Mitra Garuda Di Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 September 2015
yang menyatakan,

Khusna Ismiya Yanuasari
NIM. 111510601039

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH SERTA
STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
KACANG OVEN PADA CV. TDS MITRA GARUDA
DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**KHUSNA ISMIYA YANUASARI
NIM 111510601039**

Pembimbing,

Pembimbing Utama : **Rudi Hartadi, SP., M.Si**
(NIP 196908251994031001)

Pembimbing Anggota : **Dr. Ir. Sugeng Raharto, MS.**
(NIP 195202221980021001)

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “**Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah serta Strategi Pengembangan Agroindustri Kacang Oven Pada CV. TDS Mitra Garuda di Kabupaten Jember**”, telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 23 September 2015
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Rudi Hartadi, SP., M.Si
NIP. 196908251994031001

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Sugeng Raharto, MS.
NIP. 195202221980021001

Dosen Penguji,

Ir. Imam Syafi’I, MS.
NIP 195212181980021001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, M.T.
NIP 195901021988031002

RINGKASAN

Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah serta Strategi Pengembangan Agroindustri Kacang Oven Pada CV. TDS Mitra Garuda Di Kabupaten Jember, Khusna Ismiya Yanuasari, 111510601039, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pembangunan pertanian merupakan pembangunan ekonomi dengan pemberian prioritas pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian dilakukan dengan membentuk sentra agribisnis atau agroindustri pada suatu wilayah yang memiliki komoditas yang dapat dikembangkan. Agroindustri sebagai penggerak pembangunan nasional memegang peranan penting karena dapat: 1) meningkatkan kesempatan kerja, 2) meningkatkan mutu hasil produksi pertanian melalui pengolahan lebih lanjut, 3) memberikan nilai tambah produk pertanian, dan 4) meningkatkan pendapatan. Komoditi pertanian yang digunakan sebagai sumber bahan baku bagi agroindustri dan mengalami peningkatan nilai guna salah satu contohnya adalah komoditas kacang tanah. Produk pertanian ini bersifat musiman, sedangkan konsumsinya terjadi setiap saat sepanjang tahun. Karena itu, kacang tanah perlu disimpan melalui pengolahan agar tersedia setiap saat.

Agroindustri kacang oven merupakan agroindustri pertama yang ada di Kabupaten Jember. Salah satu agroindustri kacang oven yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember yaitu CV. TDS Mitra Garuda. Namun industri ini memiliki beberapa masalah yaitu (1) harga kacang tanah yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sulit dikendalikan oleh pemilik agroindustri (2) keterbatasan dan kelemahan dalam penanganan pascapanen, pengolahan dan pemasaran hasil disebabkan fokus dari agroindustri ini yang belum sepenuhnya kepada kacang oven yang dihasilkan karena masih menjadi supplier bagi agroindustri-agroindustri besar (3) kegiatan usaha bersifat sederhana dan teknologi yang digunakan masih semi modern dan (4) kurangnya perhatian dari pemerintah administratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, efisiensi biaya, nilai tambah, dan strategi pengembangan usaha agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda di Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang sesuai dengan

kondisi saat ini, serta potensi dan peluang di masa yang akan datang. Penelitian dilakukan di agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Purposive sampling*, dimana digunakan key informan sebanyak 7 orang. Data penelitian yang digunakan adalah data primer yang dianalisis dengan analisis pendapatan, analisis R/C ratio, analisis nilai tambah, dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pendapatan pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda tahun 2014 adalah sebesar Rp 3.588.544 per proses produksi sehingga dapat dikatakan bahwa usaha pengolahan kacang tanah menjadi kacang oven di CV. TDS Mitra Garuda tahun 2014 adalah menguntungkan bagi agroindustri yang mengusahakannya. (2) Penggunaan biaya produksi pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda tahun 2014 adalah efisien dengan R/C rasio sebesar 1,12. Nilai R/C ratio sebesar 1,12 dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,12 sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 0,08. (3) Agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda mampu memberikan nilai tambah positif dalam bentuk olahan kacang oven dengan nilai tambah sebesar Rp 1597.62 per kilogram. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap kilogram kacang tanah yang diolah menjadi kacang oven pada CV. TDS Mitra Garuda memberikan keuntungan sebesar Rp 1597.62 dengan rasio nilai tambah sebesar 15.21% dari nilai kacang oven dan faktor konversi yang dihasilkan sebesar 0,49% dari setiap pengolahan 1 kilogram kacang tanah menjadi kacang oven. (4) Agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda terletak di bidang *White Area* dengan nilai IFAS sebesar 2,84 dan nilai EFAS sebesar 2,56 sehingga strategi yang sebaiknya diterapkan adalah strategi S-O yaitu meraih peluang pasar dengan meningkatkan kapasitas produksi, dan memanfaatkan brand produk untuk meraih kepercayaan konsumen dan memperluas wilayah pemasaran kacang oven.

SUMMARY

Analysis of Income and Value Added and Agro-Industry Development Strategy Nuts Roasted at CV. TDS Mitra Garuda In Jember, Khusna Ismiya Yanuasari, 111510601039, Department of Social Economics of Agriculture/Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Agricultural development is economic development by giving priority to the agricultural sector. Agricultural development is done by establishing centers of agribusiness or agro-industry in an area that has a commodity that can be developed. Agro-industry as a driver of national development plays an important role as it can: 1) increase employment opportunities, 2) improving the quality of agricultural production through further processing, 3) provide value-added of agricultural products, and 4) increase revenue. An example of agricultural commodities which are used as a source of raw materials for agro-industries and have increased value of consumption is peanuts commodity. This farm products are seasonal, while consumption occur at any time throughout the year. Therefore, peanut need to be stored through processing so that will be available at any time.

Agroindustri of nut roasted is the first agro-industry in Jember. One of agro-nut roasted which has enrolled in the Department of Industry and Trade Jember is CV. TDS Mitra Garuda. Unfortunately, the industry has some problems: (1) the price of peanuts which fluctuate depending on the market price is difficult to control by the owners of agro-industry (2) the limitations and weaknesses in post-harvest handling, processing and marketing of peanuts due to the focus of this agro-industry has not yet fully to the nut- roasted that is produced because they are still a supplier for large agro-industry (3) business activities are still simple and the technologies that have used are semi-modern and (4) lack of attention from the administrative government.

This research aims to know the income, cost efficiency, value added, and strategy of nut roasted agroindustry business development of CV. TDS Mitra Garuda in Kecamatan Panti Kabupaten Jember which is balancing the current condition, also potention and opportunity in the future. The research was going in nut roasted agroindustry of CV. TDS Mitra Garuda. It was using descriptive and

analysis research method. The sampling method was done by using purposive sampling, which used seven key informants. The research data that has been used was primary data which were analysed by analysis of income, analysis of R / C ratio, added value analysis, and SWOT analysis.

The results showed: (1) Average revenue in the agro nut roasted of CV. TDS Mitra Garuda in 2014 was Rp 3.588.544 per production process so that it could be said that the business of processing peanuts into peanut roasted at CV. TDS Mitra Garuda in 2014 was favorable for agro-industry that was working on it and deserved to be continued. (2) The use of the cost average production in the agro nut roasted of CV. TDS Mitra Garuda in 2014 was efficient with R/C ratio of 1.12. Value R/C ratio of 1.12 means that the used of the production cost of Rp 1.00 would earn revenue of Rp 1.12 so that the profit was Rp 0.12. (3) Agroindustri nut roasted CV. TDS Mitra Garuda was able to provide a positive added value in the form of processed nuts roasted with the average added value of Rp 1597.62 per kilogram. It indicated that the acceptance of the CV. TDS Mitra Garuda from each kilogram of peanuts which had processed into nut roasted was Rp 1597.62 or 15.21% of the value of nut roasted and . (4) The agro-industry of nut roasted of CV. TDS Mitra Garuda is located in White Area with a value of 2.84 and a value IFAS EFAS by 2.56 so the strategy that should be applied was S-O strategies which means to achieve market opportunities by increasing production capacity, and utilizing brand products to win the trust of consumers and expand the region marketing of the nut roasted.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul **Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah serta Strategi Pengembangan Agroindustri Kacang Oven Pada CV. TDS Mitra Garuda Di Kabupaten Jember** dapat diselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Bapak Rudi Hartadi, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama, Bapak Dr. Ir. Sugeng Raharto MS., selaku Dosen Pembimbing Anggota, serta Bapak Ir. Imam Syafi'i MS., selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberi bimbingan, nasihat, dan pengalaman berharga sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini,
4. Bapak Mustapit, S.P., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya karya ilmiah ini,
5. Kedua orang tua, Ayahanda Drs. Wahyudi Djaelani, S.H., M.H, dan Ibunda Dewi Nurhayati, Mbak Khusna Nazalia Mayhabsari, S.Pd dan Mbak Khusna Yulinda UD, S.Pd.,M.Pd, dan adikku Khusna Safira, atas seluruh kasih sayang, motivasi, tenaga, materi, dan do'a yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas dalam setiap usahaku.
6. Sahabat-sahabat terbaikku Irma Dwi L. SP., Febriyanti Ika SP., Nurul Komariyah, Maratus Salamah S., Anshori SP., yang selalu memberikan

dukungan, pengalaman, kebersamaan dan semangat untuk bekerjasama guna bermanfaat bagi orang lain.

7. Keluarga dari agroindustri CV. TDS Mitra Garuda, ibu Nanik Chomsah M. dan Bapak Susanto Edi serta para pekerja yang telah mendukung dan membantu selama pencarian data penelitian serta penyusunan hingga menghasilkan skripsi ini.
8. Keluarga Herbalife (Fatma Sukmawati M.Pd, Adji, Rezki, Dika) terima kasih atas semangat dan dukungan yang diberikan.
9. Teman-teman tercinta (Zumrotul, Novem, Rikinta, Indri, Deti, Nia, Caca, Dkk), dan seluruh teman-teman di Program Studi Agribisnis atas semua bantuan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa.
10. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Manfaat	14
1.3.1 Tujuan	14
1.3.2 Manfaat	14
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Kacang Oven	17
2.3 Agroindustri	18
2.4 Landasan Teori	20
2.4.1 Teori Biaya dan Pendapatan.....	20
2.4.2 Teori Efisiensi Biaya.....	23
2.4.3 Teori Nilai Tambah.....	24

2.4.4 Analisis SWOT.....	26
2.5 Kerangka Pemikiran	27
2.6 Hipotesis	32
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	33
3.2 Metode Penelitian	33
3.3 Metode Pengambilan Contoh	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Metode Analisis Data	35
3.6 Definisi Operasional	40
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	44
4.1 Letak Geografis dan Administratif Kabupaten Jember	44
4.2 Kondisi Umum Agroindustri di Kabupaten Jember	45
4.3 Agroindustri Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda.....	47
4.4 Lokasi Agroindustri CV. TDS Mitra Garuda.....	48
4.5 Struktur Organisasi	48
4.6 Aspek Produksi Kacang Oven	51
4.6.1 Bahan Baku Produksi.....	51
4.6.2 Mesin dan Peralatan	51
4.6.3 Proses Produksi	51
BAB 5. PEMBAHASAN	55
5.1. Pendapatan pada Agroindustri Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda Tahun 2014	56
5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Agroindustri Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda Tahun 2014	62
5.3 Nilai Tambah Kacang Oven Agroindustri Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda.....	64
5.4 Strategi Pengembangan Agroindustri Kacang Oven pada CV. TDS Mitra Garuda.....	67

5.4.1 Faktor-faktor Internal Agroindustri Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda.....	68
5.4.2 Faktor-faktor Eksternal Agroindustri Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda.....	73
5.4.3 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif.....	76
5.4.4 Matriks Internal Eksternal.....	77
5.4.5 Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda	79
5.4.6 Formulasi Strategi	81
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	86
6.1 Simpulan	86
6.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perkembangan produksi tanaman pangan indonesia tahun 2008-2012	3
1.2 Konsumsi kacang tanah tahun 2000-2011.....	4
1.3 Produksi kacang tanah di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013.....	5
1.4 Ketersediaan pangan utama Kabupaten Jember Tahun 2013.....	6
1.5 Ketersediaan kacang tanah di Kabupaten Jember Tahun 2009-2013.....	7
1.6 Jumlah produksi tanaman kacang tanah di Kabupaten Jember Tahun 2009-2013.....	8
1.7 Agroindustri kacang oven tahun 2013 di Kabupaten Jember..	11
3.1 Perhitungan nilai tambah kacang oven pada CV. TDS Mitra Garuda dengan Metode Hayami	37
3.2 Analisis Faktor Internal (IFAS)	37
3.3 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)	37
4.1 Penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut jenis kelamin dan lapangan usaha, hasil sensus penduduk tahun 2010	45
4.2 Agroindustri kacang oven tahun 2013 di Kabupaten Jember.....	46
5.1 Total produksi, total harga jual, dan total penerimaan per proses produksi pada CV. TDs Mitra Garuda Tahun 2014	55
5.2 Total biaya produksi usaha kacang oven per proses produksi pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda Tahun 2014	57
5.3 Total penerimaan, total biaya, dan pendapatan per proses produksi pada CV. TDS Mitra Garuda Tahun 2014	60
5.4 Total biaya variabel, total biaya tetap, dan total biaya per proses produksi pada CV. TDS Mitra Garuda Tahun 2014	62
5.5 Efisiensi penggunaan biaya produksi per proses produksi kacang oven pada pada CV. TDS Mitra Garuda Tahun 2014	63
5.6 Nilai tambah pengolahan kacang tanah menjadi kacang oven pada agroindustri kacang oven CV. TDs Mitra Tahun 2014.....	65
5.7 Analisis Faktor Strategi Internal Agroindustri Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda.....	68
5.8 Analisis Faktor Strategi Eksternal Agroindustri Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda	73

5.9	Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda	79
5.10	Prioritas Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Kacang Oven CV. TDs Mitra Garuda	82



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1	Diagram alir tahapan proses produksi kacang oven 18
2.2	Hubungan total revenue (TR) dengan total cost (TC) 22
2.3	Kuadran Analisis SWOT 27
2.4	Skema Kerangka Pemikiran..... 32
3.1	Matriks Internal dan Eksternal (IE) 38
3.2	Matrik Posisi Kompetitif Relatif..... 39
3.3	Matriks SWOT 40
4.1	Struktur Organisasi CV. TDS Mitra Garuda 52
4.2	Skema Proses Produksi Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda 57
5.1	Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda 76
5.2	Matrik Internal Eksternal 78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Data responden agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda	91
B. Data alat agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda per proses produksi.....	92
C. Data biaya tetap tahun 2014 agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda per proses produksi	93
D. Data biaya tetap agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda	94
E. Data biaya variabel tahun 2014 agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda per proses produksi	97
F. Data pendapatan tahun 2014 agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda per proses produksi	99
G. Data rekapitulasi efisiensi biaya tahun 2014 agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda per proses produksi.....	100
H. Nilai Tambah pengolahan kacang tanah menjadi kacang oven pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda per proses produksi	101
I. Tabel IFAS dan EFAS agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda.....	102
J. Perhitungan nilai IFAS	103
K. Perhitungan nilai EFAS	105
L. Tahapan Pemberian Bobot Variabel dari Faktor Kondisi Internal.....	107
M. Tahapan Pemberian Bobot Variabel dari Faktor Kondisi Eksternal.....	110
N. Faktor-Faktor Kondisi Internal agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda	112
O. Faktor-Faktor Kondisi Eksternal agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda	114
P. Matriks SWOT	116
Kuesioner.....	117
Dokumentasi	144

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan pembangunan ekonomi dengan pemberian prioritas pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian berwawasan agribisnis adalah upaya meningkatkan peran sektor pertanian dalam arti luas dalam pembangunan nasional. Pada sentra agribisnis, suatu wilayah berkomitmen untuk mengembangkan sistem agribisnis suatu komoditas di wilayahnya. Subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir, subsistem pemasaran dan subsistem penunjangnya dikembangkan seoptimal mungkin untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi pendapatan asli daerahnya. Pembangunan pertanian bertujuan untuk mempertinggi produksi, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan petani serta sebagai langkah yang terarah agar kemakmuran di pedesaan dapat tercapai (Romaully, 2012).

Pembangunan pertanian mendapatkan prioritas utama karena Indonesia merupakan negara agraris yang berarti sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan sistem perekonomian nasional mengingat sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada sektor tersebut. Pembangunan khususnya sektor pertanian adalah dengan membentuk sentra agribisnis pada suatu wilayah yang memiliki komoditas yang dapat dikembangkan. Sukino (2013) menyatakan bahwa ada tiga mata rantai kegiatan dalam pembangunan pertanian yaitu kegiatan pertama adalah kegiatan penghasil bibit, kemudian kegiatan kedua adalah pembudidayaan bibit dan kegiatan ketiga adalah penanganan hasil-hasil pertanian yang dibingkai dalam agroindustri, yang meliputi pengolahan, pengawetan, dan juga diversifikasi perdagangan.

Perkembangan agribisnis memberikan gambaran akan masih banyaknya peluang kegiatan bisnis industri yang berbasis pertanian di daerah pedesaan yang dapat dilakukan. Agar diperoleh keterkaitan pertanian dan industri, maka diperlukan spesialisasi industri berdasarkan komoditas strategis yang dapat memberikan nilai tambah (Santoso, 1995). Soetriono, dkk. (2006) menyatakan bahwa agroindustri sebagai penggerak pembangunan nasional memegang peranan

penting karena dapat: 1) meningkatkan kesempatan kerja, 2) meningkatkan mutu hasil produksi pertanian melalui pengolahan lebih lanjut, 3) memberikan nilai tambah produk pertanian, dan 4) meningkatkan pendapatan. Kelemahan dalam agroindustri selama ini adalah kualitas dan cita rasa penampilan olahan yang masih dipandang belum begitu menarik, terlebih dalam hal packing dan labeling masih sederhana. Pengolahan hasil jika tidak ada sentuhan teknologi, suatu saat akan diambil alih oleh industri-industri berskala besar dengan kekuatan modal, packing dan labeling yang menarik. Agroindustri merupakan salah satu subsistem dalam sistem agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), subsistem usahatani (pertanian), subsistem output (agroindustri hilir), subsistem pemasaran, dan subsistem penunjang.

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai subsektor, salah satunya adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor terpenting karena melalui subsektor ini kebutuhan pangan dan gizi masyarakat Indonesia dapat terpenuhi. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman. Pangan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja, dan penggantian jaringan tubuh yang rusak.

Seiring dengan perkembangan penduduk, timbul masalah pada keterbatasan pangan, karena produksi dari tanaman pangan yang terbatas. Untuk itu perlu ada penganekaragaman konsumsi pangan selain makanan pokok dengan produk-produk pangan dari komoditas lain, khususnya produk makanan olahan dari subsektor tanaman pangan. Tanaman pangan di Indonesia terdiri atas komoditas padi, komoditas jagung, komoditas ubi jalar, komoditas ubi kayu, dan komoditas kacang-kacangan. Perkembangan produksi subsektor tanaman pangan di Indonesia pada periode tahun 2009-2013 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Tanaman Pangan Indonesia Tahun 2009-2013 :

Komoditas	Produksi Tahun (Ton)					Rata-rata Produksi
	2009	2010	2011	2012	2013	
Padi	64.398.890	66.469.394	65.756.904	69.056.126	71.279.709	67.392.205
Jagung	17.629.748	18.327.636	17.643.250	19.387.022	18.511.853	18.299.902
Kedelai	974.512	907.031	851.286	843.153	779.992	871.195
Kacang tanah	777.888	779.228	691.289	712.857	701.680	732.588
Kacang hijau	314.486	291.706	341.342	284.257	204.670	287.292
Ubi kayu	22.039.145	23.918.118	24.044.025	24.177.372	23.936.921	23.623.116
Ubi jalar	2.057.913	2.051.046	2.196.033	2.483.460	2.386.729	2.235.036

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi yang paling tinggi adalah komoditas padi yang banyak di tanam di Indonesia, lalu komoditas ubi kayu, komoditas jagung, komoditas ubi jalar, komoditas kedelai, komoditas kacang tanah dan terakhir komoditas kacang hijau. Tanaman kacang tanah merupakan salah satu komoditas dari sektor tanaman pangan yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Potensi pengembangan kacang tanah masih luas dikarenakan potensi lahan di Indonesia yang cukup besar untuk membudidayakannya karena tanaman kacang tanah tidak hanya dapat dibudidayakan di wilayah dataran rendah namun juga di wilayah dataran tinggi dan produksinya yang belfluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata produksi kacang tanah selama 5 tahun sejak tahun 2009 sampai tahun 2014 adalah sebesar 732.588 ton. Produksi kacang tanah sendiri berfluktuatif dan produksi terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 691.289 ton dan tertinggi pada tahun 2010 sebesar 779.228 ton. Tanaman kacang tanah merupakan salah satu komoditi pertanian subsektor tanaman pangan yang digunakan sebagai sumber bahan baku bagi agroindustri dan mengalami peningkatan nilai guna. Kacang tanah ini bersifat musiman dan mudah busuk apabila disimpan terlalu lama, sedangkan konsumsinya terjadi setiap saat sepanjang tahun. Oleh karena itu, komoditas kacang tanah ini perlu disimpan melalui pengolahan agar tersedia setiap saat dan memenuhi permintaan masyarakat (Sudiyono, 2003). Berikut data konsumsi kacang tanah pada tahun 2000-2011 di Indonesia :

Tabel 1.2 Konsumsi Kacang Tanah Tahun 2000-2011

Tahun	Konsumsi/kapita (kg/tahun)	Total Konsumsi (000 Ton)	Penyediaan dalam Negeri
2000	3,65	751	848
2001	3,28	685	808
2002	3,06	646	832
2003	3,20	684	881
2004	3,29	712	902
2005	3,30	725	918
2006	3,38	752	902
2007	3,30	744	893
2008	3,33	761	910
2009	3,25	761	910
2010	3,22	766	914
2011	3,70	771	869
Rata-rata	3,25	720	874

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2012

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, rata-rata konsumsi per kapita kacang tanah selama kurun waktu 12 tahun (tahun 2000-2011) mengalami fluktuasi, dimana konsumsi per kapita kacang tanah terendah pada tahun 2002 sebesar 3,06 kg per tahun dan tertinggi pada tahun 2011 sebesar 3,70 kg per tahun. Sedangkan penyediaan dalam negeri, penyediaan terendah tahun 2001 dan tertinggi tahun 2008 dan tahun 2009. Pada tahun 2009 dan 2010, jumlah konsumsi mencapai 761 ton dan 766 ton, sedang penyediaannya dalam negeri sebesar 910 ton dan 914 ton. Lalu pada tahun 2011, jumlah konsumsi mencapai 771 ton sedang penyediaan dalam negeri hanya 896 ton. Hal ini menunjukkan walaupun kacang tanah dalam negeri tersedia dan mencukupi untuk konsumsi masyarakat, namun ketersediaan kacang tanah dalam negeri menurun dan total konsumsi masyarakat meningkat.

Kebutuhan kacang tanah sebagai salah satu produk pertanian tanaman pangan mengalami peningkatan sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Produk kacang tanah sebagai bahan olahan pangan berpotensi dan berperan dalam menumbuh kembangkan industri kecil menengah. Berkembangnya industri pangan berbahan baku kacang tanah membuka peluang kesempatan kerja dimulai dari budidaya, panen, prosesing, transportasi, pasar sampai pada industri pengolahan. Agar produksi kacang tanah dan olahannya mampu bersaing di pasaran, maka mutu kacang tanah dan olahannya masih harus ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan mulai dari budidaya

hingga penanganan pascapanen (Kementerian Pertanian, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2013 jumlah produksi kacang tanah di Provinsi Jawa Timur mencapai 361.358.706 ton dan Kabupaten Jember termasuk kabupaten yang memiliki tingkat produksi kacang tanah yang cukup tinggi, yaitu sebesar 5.079 ton. Berikut data mengenai produksi kacang tanah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009-2013:

Tabel 1.3 Produksi Kacang Tanah di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013

Kabupaten	Produksi/Tahun (Ton)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pacitan	10.015	8.442	9.866	994,47	16.821,46
Ponorogo	2.278	3.612	3.270	4.911,51	5.081,38
Trenggalek	1.788	2.444	2.186	2.853,99	3.322,12
Tulungagung	2.870	1.628	3.045	2.956,85	3.511,61
Blitar	4.982	4.114	5.756	6.517,23	12.352,74
Kediri	2.931	2.119	3.086	4.069,76	7.470,96
Malang	5.466	4.112	3.554	2.666,05	4.342,27
Lumajang	5.608	3.038	5.475	6.882,80	8.260,04
Jember	4.684	4.049	3.836	4.035,00	5.079,00
Banyuwangi	2.411	1.876	1.741	1.846,00	2.617,73
Bondowoso	539	550	722	372,88	559,97
Situbondo	570	734	462	638,24	1.584,70
Probolinggo	3.561	4.080	3.203	3.423,59	7.646,47
Pasuruan	6.280	7.047	7.566	6.490,40	8.686,88
Mojokerto	3.452	5.754	1.245	2.491,28	6.425,10
Jombang	1.297	1.107	604	750,05	2.211,96
Nganjuk	316	562	1.170	1.815,69	7.267,00
Madiun	1.699	1.769	981	1.217,74	1.962,31
Magetan	10.725	12.589	8.875	9.536,58	18.849,64
Ngawi	8.785	6.593	5.992	8.822,06	17.210,57
Bojonegoro	2.593	2.417	2.312	2.476,56	4.759,98
Tuban	37.106	45.599	52.614	50.186,73	80.193,61
Lamongan	6.727	9.527	6.527	10.555,47	10.965,72
Gresik	4.039	4.555	2.381	3.652,54	5.842,28
Bangkalan	33.397	35.066	36.238	34.548,76	61.564,77
Sampang	21.299	24.544	27.685	24.239,84	44.821,33
Pamekasan	2.364	2.204	3.770	1.714,13	3.681,67
Sumenep	6.908	7.654	6.980	4.194,71	7.560,81
Kota Kediri	0	36	8	44,43	64,12
Kota Blitar	0	100	70	63,84	68,96
Kota Malang	0	49	37	35,69	63,95
Kota Probolinggo	0	5	31	32,45	31,00
Kota Batu	0	69	30	19,42	13,84
Total	194.690	208.044	211.318	205.056,74	361.017,95

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2014

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, dapat dilihat bahwa Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang berpotensi untuk mengembangkan kacang tanah. Hal ini dikarenakan jumlah produksi kacang tanah yang mengalami peningkatan pada tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2011 hingga tahun 2013. Pada tahun 2011 jumlah produksi kacang tanah sebesar 3.836 ton, lalu tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 4.035 ton dan tahun 2013 mengalami peningkatan kembali hingga mencapai 5.079 ton. Tingginya produksi kacang tanah di Kabupaten Jember dikarenakan luas areal tanam di Kabupaten Jember telah banyak dimanfaatkan masyarakat untuk bercocok tanam tanaman kacang tanah, karena areal untuk budidaya kacang tanah ini dapat dilakukan di lahan sawah ataupun lahan kering dengan curah hujan yang sedang dan pada tanah yang bertekstur ringan atau agak berat yang penting tanah tersebut dapat mengataskan air sehingga air tidak menggenang. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian yang cukup melimpah, salah satunya adalah komoditas tanaman pangan, khususnya komoditas kacang tanah. Berikut data ketersediaan tanaman pangan utama Kabupaten Jember pada tahun 2013:

Tabel 1.4 Ketersediaan Pangan Utama Kabupaten Jember Tahun 2013

No.	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	167.393	162.619	57,19	930.027
2.	Jagung	59.353	57.118	67,39	374.896
3.	Kedelai	9.683	9.456	22,58	21.348
4.	Kacang Tanah	2.256	2.222	22,85	5.079
5.	Ubi kayu	2.592	2.427	171,27	41.560
6.	Ubi Jalar	674	744	125,97	9.372

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2014

Berdasarkan data ketersediaan pangan utama Kabupaten Jember tahun 2013 seperti yang tertera dalam tabel 1.4, dapat diketahui bahwa komoditas pangan utama yang terdapat di Kabupaten Jember adalah padi, jagung, ubi kayu, kedelai, ubi jalar, dan kacang tanah. Luas panen komoditas padi sebesar 162.619 ha, sedangkan produksinya mencapai 930.027 ton. Luas panen komoditas jagung tanah sebesar 57.118 ha, sedangkan produksinya mencapai 374.896 ton. Luas panen komoditas kedelai sebesar 9.456 ha, sedangkan produksinya mencapai 21.348 ton. Lalu luas panen komoditas ubi kayu dan ubi jalar secara berturut-turut

adalah sebesar 2.427 ha dan 744 ha, sedangkan produksinya secara berturut-turut mencapai 41.560 ton dan 9.372 ton. Sedangkan luas panen komoditas kacang tanah sebesar 2.222 ha, sedangkan produksinya mencapai 5.079 ton. Produksi kacang tanah merupakan produksi yang paling rendah diantara tanaman pangan yang lain namun tetap memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan karena produksinya yang berfluktuatif dari tahun ke tahun, namun tiga tahun terakhir mengalami peningkatan produksi. Peningkatan produksi ini sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan permintaan yang dicerminkan dari adanya kecenderungan meningkatnya kebutuhan untuk memenuhi konsumsi langsung dan untuk memenuhi pasokan bahan baku industri hilirnya. Didukung dengan jenis tanah, iklim dan suhu yang cocok di daerah Kabupaten Jember untuk budidaya kacang tanah. Pembudidayaan dan pemuliaan tanaman kacang tanah pada tahun-tahun terakhir ini dilakukan untuk meningkatkan daya hasil dan produktivitas serta memenuhi permintaan yang cukup tinggi baik dari masyarakat ataupun dari industri-industri pengolahan kacang tanah. Berikut data ketersediaan kacang tanah di Kabupaten Jember tahun 2009-2013:

Tabel 1.5 Ketersediaan Kacang Tanah di Kabupaten Jember Tahun 2009-2013:

Keterangan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Luas Tanam (Ha)	5.075	2.839	2.999	2.858	2.256
Luas Panen (Ha)	3.498	2.761	2.844	2.805	2.222
Produksi (ton)	4.684	4.049	3.836	4.035	5.079
Produktivitas (ton)	13,39	14,67	13,49	14,39	22,85

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2014

Berdasarkan tabel 1.5 diatas, dapat diketahui bahwa produksi kacang tanah di Kabupaten Jember mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009, produksi kacang tanah mencapai 4.684 ton, kemudian mengalami penurunan pada tahun tahun 2010 sebesar 4.049 ton, dan pada tahun 2011 sebesar 3.836. Tahun 2012 produksi kacang tanah mengalami peningkatan dibanding tahun 2011 sebesar 4.035 ton, dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2013 menjadi 5.079 ton. Berikut data produksi komoditas tanaman kacang tanah di Kabupaten Jember pada tahun 2009-2013 :

Tabel 1.6 Jumlah Produksi Tanaman Kacang Tanah di Kabupaten Jember Tahun 2009-2013

Kecamatan	Produksi/Tahun (Ton)					Total
	2009	2010	2011	2012	2013	
Kencong	22	11	15	8	9	65
Gemukmas	50	74	40	59	49	272
Puger	40	17	9	28	47	141
Wuluhan	69	67	46	22	29	233
Ambulu	120	53	0	7	48	228
Tempurejo	84	93	72	72	81	402
Silo	80	92	95	84	140	491
Mayang	49	48	61	28	105	291
Mumbulsari	0	13	0	0	5	18
Jenggawah	0	24	4	2	0	30
Ajung	28	42	30	28	28	156
Rambipuji	109	100	55	80	22	366
Balung	0	8	12	0	19	39
Umbulsari	0	0	0	0	0	0
Semboro	29	22	30	24	51	156
Jombang	0	0	6	4	6	16
Sumberbaru	450	425	452	475	865	2.667
Tanggul	1.603	1.090	1.298	1.584	1.573	7.148
Bangsalsari	618	882	844	742	1.127	4.213
Panti	197	284	281	202	22	986
Sukorambi	54	13	20	1	27	115
Arjasa	258	75	18	22	65	438
Kalisat	158	154	15	56	35	418
Ledokombo	388	288	305	376	468	1.825
Sumberjambe	0	17	36	0	3	56
Jelbuk	256	116	58	130	255	815
Kaliwates	0	4	0	1	0	5
Sumbersari	2	0	0	0	0	2
Patrang	20	37	34	0	0	91
Jumlah	4.684	4.049	3.836	4.035	5.079	21.683

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2014

Berdasarkan data pada tabel 1.6 diatas, dapat diketahui bahwa kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember berpotensi untuk mengembangkan kacang tanah. Berdasarkan perhitungan jumlah produksi selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2009-2013, kecamatan Panti menempati urutan tertinggi kelima di Kabupaten Jember setelah kecamatan Tanggul, kecamatan Bangsal, kecamatan Sumberbaru,

dan kecamatan Ledokombo. Kecamatan Panti karena memiliki jumlah produksi yang berfluktuatif selama 5 tahun terakhir, secara berturut-turut pada tahun 2009-2013 jumlah produksinya yaitu sebesar 197 ton, 284 ton, 281 ton, 202 ton, dan 22 ton. Pada tahun 2013, produksi kacang tanah di Kecamatan Panti menurun drastis dari 202 ton pada tahun 2012 menjadi 22 ton . Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman. Adanya penurunan jumlah produksi menyebabkan kerugian di berbagai pihak, seperti petani, produsen, pedagang ataupun tengkulak.

Menurut Kementerian Pertanian (2013) bahwa tanaman kacang tanah termasuk tanaman kacang-kacangan yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang pasar dalam negeri cukup besar. Permintaan kacang tanah dalam negeri meningkat dari tahun ke tahun dengan semakin beragam produk olahan yang berbahan baku kacang tanah yang dihasilkan oleh industri baik skala rumah tangga maupun industri besar. Tujuan dari pengolahan kacang tanah adalah meningkatkan kualitas dan pendapatan. Bila pengolahan hasil dilakukan, maka banyak tenaga kerja yang diserap. Dengan keterampilan mengolah hasil, maka akan terjadi peningkatan nilai tambah sehingga akan memperoleh hasil pendapatan yang lebih besar.

Pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana ataupun cara yang memerlukan pengetahuan tinggi yang dilakukan di pedesaan maupun perkotaan. Proses pengolahan itu dapat merupakan proses fisika seperti pengeringan, penggaraman, dan pengasapan, tetapi dapat juga proses kimia. Setelah mengalami pengolahan, produk olahan mempunyai nilai tambah apabila dipasarkan. Produk olahan dari agroindustri umumnya dapat disimpan jauh lebih lama tanpa menurunkan kualitasnya dibandingkan dengan produk atau komoditas yang disimpan tanpa olahan (Soetriono, dkk, 2006). Kacang tanah termasuk tanaman pangan yang bersifat mudah rusak dan cepat busuk apabila disimpan terlalu lama. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pengolahan untuk mencegah terjadinya kebusukan pada tanaman kacang tanah.

Peluang pengembangan kacang tanah masih terbuka luas sejalan dengan berkembangnya pemanfaatan kacang tanah baik untuk konsumsi langsung,

industri pangan olahan, dan industri lainnya yang berbahan baku kacang tanah. Agroindustri berbahan baku kacang tanah yang pertama diusahakan di Kabupaten Jember adalah agroindustri kacang oven. Usaha agroindustri kacang oven tergolong jenis usaha yang menggunakan teknologi pengolahan yang sederhana dengan memanfaatkan bahan baku kacang tanah yang diolah menjadi kacang oven yang memiliki nilai tambah. Nilai tambah digambarkan sebagai usaha untuk meningkatkan nilai produksi dengan tetap memperhatikan pengalokasian biaya produksi yang dikeluarkan. Departemen Pertanian (2007) menyatakan bahwa peningkatan nilai tambah diversifikasi produk primer menjadi produk sekunder oleh usaha agroindustri primer merupakan salah satu aspek usaha berdaya saing tinggi dalam upaya pemenuhan kebutuhan industri. Pemanfaatan pengolahan hasil kacang tanah akan memberikan nilai tambah secara ekonomi. Purnomo (2007) menyatakan bahwa semakin meningkatnya permintaan pasar terhadap produk olahan kacang sebagai produk makanan ringan menunjukkan adanya peluang pasar yang menjanjikan dan prospek pengembangan produk kacang yang cerah untuk ke depannya. Untuk menghasilkan kacang tanah yang sesuai sebagai bahan baku industri pangan, diperlukan kemampuan memadukan aspek-aspek masukan meliputi aspek prapanen, aspek pascapanen, dan aspek sosial-ekonomi.

Agroindustri pengolah kacang di Kabupaten Jember diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bersih pemilik agroindustri, mampu menyerap lebih banyak produksi kacang tanah dan meningkatkan nilai tambah produk kacang tanah. Agroindustri kacang yang pertama terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember adalah agroindustri kacang oven. Namun terdapat beberapa hambatan menyangkut pengembangan agroindustri olahan kacang tanah yang ada di Kabupaten Jember yaitu (1) Persaingan antara agroindustri berskala kecil dengan perusahaan besar yang telah lama menguasai pasar, (2) Prasarana dan sarana produksi yang kurang mendukung dan memadai, dan (3) kurangnya perhatian dari pemerintah administratif. Hal ini, dapat dikatakan bahwa industri olahan kacang tanah saat ini belum dapat memberikan prospek yang baik untuk masa yang akan datang. Pengusahaan kacang oven di Kabupaten Jember masih dilakukan dalam skala menengah dan skala kecil, padahal apabila dikelola dengan

baik maka akan menjadi ladang usaha yang prospektif. Daftar agroindustri kacang oven yang terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember tahun 2013 dapat diketahui pada Tabel 1.7 berikut :

Tabel 1.7 Agroindustri Kacang Oven Tahun 2013 di Kabupaten Jember

No	Nama Agroindustri Pengolah Kacang	Kapasitas Produksi (Kg)/proses produksi	Keterangan
1	CV. Batu Abadi	-	Tidak aktif
2	IKM Naga Mas	-	Tidak aktif
3	UD. Bintang Rasa	1.000	Aktif
4	Merpati	-	Tidak aktif
5	CV. TDS Mitra Garuda	1.500	Aktif

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember 2013

Berdasarkan tabel 1.7 diatas, diketahui bahwa agroindustri yang bergerak dalam pengolahan kacang oven yang masih aktif adalah UD. Bintang Rasa dengan kapasitas produksi 1.000 kilogram per proses produksi dan CV. TDS Mitra Garuda dengan kapasitas produksi yaitu 1.500 kilogram per proses produksi. Agroindustri-agroindustri kacang diatas melakukan pengolahan terhadap kacang tanah karena sifat kacang tanah yang cepat busuk dan mudah rusak, sehingga perlu dilakukan proses pengolahan terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan nilai guna komoditi pertanian. Dalam menciptakan nilai guna dibutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas pengolahan komoditi pertanian adalah nilai tambah.

Salah satu agroindustri yang bergerak dalam pengolahan kacang tanah di kabupaten jember yang menarik untuk diteliti adalah CV. TDS Mitra Garuda di Desa Glagah Wero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Agroindustri tersebut adalah agroindustri pertama yang mengembangkan usaha kacang oven di Kabupaten Jember sejak tahun 2008. Awalnya agroindustri ini berupa distributor kacang tanah yang dimulai pada tahun 2000 dan sampai sekarang agroindustri ini tetap sebagai distributor ke industri-industri besar yaitu PT. Garuda Food Putra Putri Jaya dan PT. Dua Kelinci. Pada tahun 2000, CV. TDS Mitra Garuda selain berperan sebagai distributor kacang tanah, juga menjual kacang tanah yang tidak terpilih dari industri-industri yang telah bermitra sebagai kacang kupas mentah tanpa melalui pengolahan apapun untuk dipasarkan guna meningkatkan pendapatan agroindustri itu sendiri.

CV. TDS Mitra Garuda bekerja sama dengan industri-industri besar tersebut dalam bidang pengadaan atau penyuplai kacang tanah mentah kemudian menyalurkan dan juga mendistribusikannya, dimana biaya transportasi dalam mendistribusikan kacang tanah tersebut ditanggung oleh CV. TDS Mitra Garuda sebagai pihak distributor. Kacang tanah mentah tidak memiliki daya tahan lama karena sifatnya yang mudah busuk dan rusak, dan agroindustri ini memiliki keterbatasan kemampuan dalam menyimpan kacang tanah mentah sehingga akan menyebabkan kebusukan apabila disimpan terlalu lama. Dimana dengan keadaan yang demikian akan menurunkan harga jual kacang tanah mentah tersebut.

Pada tahun 2008, dengan adanya ide kreatif dari pemilik agroindustri, maka dilakukan pengolahan kacang tanah menjadi kacang oven. Adapun kendala yang dihadapi oleh CV. TDS Mitra Garuda dalam pengembangan agroindustri kacang oven adalah harga kacang tanah pada tahun 2014 yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, dimana peningkatan harga bahan baku ini sulit dikendalikan oleh pemilik agroindustri. Hal ini menyebabkan pemilik harus pandai untuk mengatur keuangan terutama biaya pembelian kacang tanah dan biaya produksi. Adanya peningkatan harga bahan baku ini akan mempengaruhi hasil produksi dan jumlah produksi pada tahun 2014 yang tidak sama pada tiap proses produksi kacang oven nantinya dikhawatirkan akan menurunkan pendapatan yang diperoleh agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda.

Pengolahan kacang tanah menjadi kacang oven merupakan kegiatan yang tentu saja tidak terlepas dari proses produksi. Proses produksi ini memerlukan biaya produksi dimana biaya produksi ini juga sangat menentukan kelangsungan usaha. Agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda ini mengeluarkan banyak biaya yang terkadang tidak diperhitungkan. Agroindustri ini memerlukan bahan baku yang cukup banyak untuk memenuhi permintaan pasar dan alat-alat produksi serta tenaga kerja untuk menghasilkan kacang oven. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan mendatangkan keuntungan pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda. Analisis efisiensi ini menjadi sangat penting untuk mengetahui efisiensi yang dapat dicapai oleh agroindustri kacang oven ini.

Kacang tanah yang digunakan dalam proses produksi ini awalnya adalah kacang tanah yang tidak terpilih oleh industri-industri besar yang bermitra dengan agroindustri ini. Agroindustri ini kemudian memanfaatkan kacang tanah tersebut untuk diolah menjadi kacang oven. Namun harga kacang tanah yang dijual oleh petani ke pihak agroindustri mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang sulit dikendalikan oleh pemilik agroindustri dimana hal ini menyebabkan pemilik harus pandai untuk mengatur keuangan terutama biaya pembelian kacang tanah dan menekan biaya produksi. Adanya pengolahan ini, diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dan keuntungan bersih yang diperoleh agroindustri. Agar kacang oven ini mampu bersaing di pasaran, maka mutu kacang oven masih harus ditingkatkan. Namun produk kacang oven yang dihasilkan masih memiliki permasalahan yaitu penampilan olahan dan kemasan yang digunakan masih dipandang konsumen belum menarik, terlebih dalam hal packing dan labeling yang masih sederhana dikarenakan kegiatan usaha masih bersifat sederhana, dan teknologi yang digunakan masih manual atau dengan tenaga manusia.

Agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda ini juga memiliki keterbatasan dan kelemahan dalam penanganan pascapanen, pengolahan dan pemasaran disebabkan fokus dari agroindustri ini yang belum sepenuhnya kepada kacang oven yang dihasilkan karena masih menjadi supplier bagi agroindustri-agroindustri besar. Ketersediaan bahan baku (kacang tanah) yang bersifat musiman dan kualitas yang dihasilkan juga sangat mempengaruhi kontinuitas dari agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya dan strategi untuk mengembangkan agroindustri ini agar mampu untuk terus berproduksi dan bersaing di pasaran.

Berdasar pada latar belakang permasalahan tersebut maka diperlukan kajian sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan usaha agroindustri kacang oven di masa datang, yaitu dengan mengetahui pendapatan dan efisiensi biaya produksi. Lalu ditinjau dari segi nilai tambah yang dihasilkan dari produk kacang oven sehingga dapat dilanjutkan merumuskan strategi pengembangan usaha dengan menggunakan analisis SWOT yang dapat dirancang pada agroindustri kacang oven di CV. TDS Mitra Garuda pada masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pendapatan pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda tahun 2014?
2. Bagaimanakah efisiensi biaya produksi pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda tahun 2014?
3. Bagaimana nilai tambah produk kacang oven pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda?
4. Bagaimanakah strategi pengembangan yang dapat dirancang pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui pendapatan pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda tahun 2014.
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda tahun 2014.
3. Untuk mengetahui nilai tambah pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda.
4. Untuk menyusun strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda

1.3.2 Manfaat

1. Bahan pertimbangan dan masukan bagi pengusaha agroindustri kacang oven dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan usahanya.
2. Bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait dengan kacang tanah dan agroindustri kacang oven secara khusus serta keberlanjutan dari agroindustri ini.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Efisiensi usaha dihitung dengan menggunakan nilai R/C rasio, yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Menurut Tety (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Efisiensi Dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu Di Kota Pekanbaru menyatakan bahwa efisiensi agroindustri tahu di Kota Pekanbaru sebesar 1,39 yang berarti bahwa agroindustri tahu yang dijalankan sudah efisien. Nilai R/C rasio sebesar 1,39 berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu ini mampu memberikan penerimaan sebesar 1,39 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan dalam suatu proses produksi. Zulkifli (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Kripik Ubi Di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara menyatakan bahwa nilai tambah yang dinikmati pengusaha kripik ubi dari agroindustri yang mengolahnya adalah sebesar Rp 5.495,00 per kilogram bahan baku yang dimanfaatkan. Nilai tambah ini merupakan keuntungan yang didapatkan oleh agroindustri kripik Ubikayu dalam 1 kilogram penggunaan bahan baku yaitu ubi kayu.

Hasil penelitian Wicaksono (2013) yang berjudul Analisis Nilai Tambah Serta Kelayakan Finansial Agroindustri Kripik Singkong Di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember menyatakan bahwa pendapatan agroindustri kripik singkong per hari proses produksi dari nilai perkalian antara kuantitas produksi dengan harga produk Rp 450.000,00. Sebagian besar pengusaha mampu memproduksi bahan baku kripik sebanyak 500 kilogram per proses produksi, dimana rata-rata mampu memproduksi sebanyak 5-6 kali seminggu. Dari hasil penerimaan dan biaya total secara seminggu rata-rata, maka diperoleh pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 164.978,09 per proses produksi dan nilai ini menunjukkan suatu keuntungan yang diperoleh pengusaha kripik singkong.

Kemampuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dalam menjalankan suatu agroindustri sangat diperlukan guna mengetahui prospek pengembangan dari agroindustri tersebut. Dari tujuan diatas D.S (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pengembangan Industri Kecil Keripik Di Dusun Karangbolo Desa Lerep Kabupaten Semarang mengungkapkan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk memberdayakan industri kecil keripik di dusun Karangbolo desa Lerep kabupaten Semarang adalah dengan strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal. Artinya strategi yang diterapkan lebih defensif, yaitu menghindari kehilangan penjualan dan profit yang disebabkan oleh ancaman-ancaman.

Menurut Winandhoyo (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Ekonomi dan Pengembangan Agroindustri Susu Kedelai Berbagai Usaha di wilayah Kabupaten Jember menyatakan bahwa pendapatan pada agroindustri susu kedelai dalam skala rumah tangga, kecil, dan sedang adalah menuntungkan. Keuntungan yang diperoleh secara berturut-turut adalah Rp 15.987,95, Rp 167.748,31, Rp 1.909.549,09 per proses produksi.

Menurut Yhonita (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Nilai Tambah dan Keberlanjutan Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek menyatakan bahwa pengolahan ubi kayu menjadi tapioka pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan mampu memberikan nilai tambah positif pada agroindustri tapioka pola non musiman sebesar Rp 224,97 per kg ubi kayu. Hal ini berarti penerimaan agroindustri tapioka non musiman dari tiap Kg ubi kayu yang diolah rata-rata sebesar Rp224,97 atau 21,27% dari nilai tapioka. Sedangkan pada agroindustri tapioka pola musiman sebesar Rp 186,58. Hal ini berarti penerimaan agroindustri tapioka non musiman dari tiap Kg ubi kayu yang diolah rata-rata sebesar Rp 186,58 atau 16,07% dari nilai tapioka.

Sedangkan menurut Irawan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pengembangan Usaha Kacang Goyang pada Industri Rumah Tangga Primajaya di Kota Palu menyatakan bahwa total nilai yang diperoleh dari tabel IFAS yaitu yaitu sebesar 3,15 dan total nilai yang diperoleh dari Tabel EFAS yaitu sebesar 3,13. Analisis SWOT menggambarkan bahwa industri rumah tangga

kacang goyang “Prima Jaya” berada pada posisi kuadran I (satu). Hal ini menggambarkan situasi yang sangat menguntungkan bagi industri rumah tangga kacang goyang “Prima Jaya” untuk lebih mengembangkan usahanya.

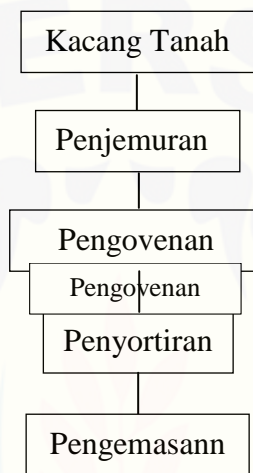
Pratomo (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Efisiensi, Nilai Tambah, Saluran Pemasaran, serta Strategi Pengembangan pada Agroindustri Tahu Takwa di Kota Kediri memberikan informasi bahwa penggunaan biaya produksi pada agroindustri tahu takwa di Kota Kediri adalah efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Agroindustri Sopyonyo dengan nilai R/C ratio 1,37; Agroindustri LTT nilai R/C ratio 1,11; dan Agroindustri Mikimos dengan nilai R/C ratio 1,04. Nilai R/C ratio tersebut merupakan hasil analisis yang didapat dalam satu kali produksi Taku Takwa.

2.2 Kacang Oven

Kacang tanah merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak digunakan sebagai bahan baku industri. Kebutuhan kacang tanah semakin meningkat seiring dengan banyaknya industri pengolahan makanan yang menggunakan bahan baku kacang tanah. Secara tradisional pengolahan kacang tanah cukup sederhana seperti perebusan, penggorengan dan pengovenan. Sedangkan pada industri modern, banyak diversifikasi makanan ringan dari olahan kacang tanah seperti kacang atom, kacang telur, selai kacang, kacang sangrai dan kacang oven. Salah satu diversifikasi makanan olahan kacang tanah adalah kacang sangria dan kacang sangrai. Kacang sangrai adalah kacang yang proses pembuatan dan pemanasannya menggunakan pasir sedangkan kacang oven adalah kacang tanah yang masih berkulit yang proses pembuatan dan pemanasannya menggunakan oven (Wulandari, 2008).

Menurut Aisman (2006) kebiasaan pengolahan kacang oven yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Kenagarian Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar adalah dengan menjemur kacang tanah mentah yang belum dibersihkan dari sisa tanah di bawah sinar matahari sampai kering. Setelah kering selanjutnya kacang tanah tersebut langsung diproses sampai matang dan siap untuk dikonsumsi. Proses yang semacam ini menyebabkan kacang tanah

menjadi berwarna kusam, berdebu dan terkadang terdapat pasir yang masuk ke dalam polong. Permasalahan ini bisa diatasi dengan cara mencuci kacang tanah mentah sebelum dikeringkan. Penjemuran di bawah sinar matahari menyebabkan kulit kacang tanah yang semula putih berubah menjadi coklat akibat terjadinya peristiwa oksidasi. Persoalan tersebut bisa diatasi dengan merendam kacang tanah yang sudah dibersihkan (dicuci) di dalam larutan bahan pemutih. Diagram alir produksi kacang oven dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini :



Gambar 2.1 Diagram alir tahapan proses produksi kacang oven

Proses produksi kacang oven dimulai dari penyediaan bahan baku yaitu kacang tanah yang baik dan sudah mencapai umur kurang lebih 100 hari sejak tanam. Kacang tanah tersebut dicuci dalam sebuah bak sambil dibilas sampai bersih. Kemudian kacang tersebut ditiriskan dan direbus sambil dimasukkan garam lalu dijemur dan dioven. Setelah proses pengovenan, dilakukan penyortiran berdasarkan ketentuan yang telah dipilih. Perlakuan terakhir yaitu pengemasan dan kacang oven siap untuk dipasarkan ke konsumen (Lusas, 2009).

2.3 Agroindustri

Agroindustri dalam wawasan agribisnis dianggap sebagai lapangan usaha dan lapangan kerja yang menghasilkan barang dan jasa, dimulai dari proses pra panen, pasca panen, penanganan hasil, pengolahan, hingga niaga guna memenuhi permintaan pasar dengan tujuan memperoleh nilai tambah yang maksimal secara kompetitif. Prinsipnya agroindustri adalah lapangan usaha pada usahatani maupun

sektor penunjang dan pendukungnya, baik yang di hulu dan di hilir (Wibowo, 2001). Produksi agroindustri ini bebas bergerak dari satu agroindustri ke agroindustri-agroindustri lainnya. Apabila sub sistem pengolahan atau agroindustri pangan dijadikan sebagai sektor andalan perlu dibahas berapa besar elastisitas yang terjadi dari hulu sampai hilir (Sudiyono, 2003).

Agroindustri mentransformasi input agroindustri menjadi output agroindustri. Proses transformasi bentuk ini diikuti dengan peningkatan nilai tambah dan transmisi harga dari konsumen akhir kepada petani (Fanini, 2003). Suatu agroindustri dapat mendorong perkembangan industri-industri lainnya melalui dua kaitan, yaitu (1) kaitan input-output dan (2) kaitan konsumsi atau pendapatan rumah tangga. Kaitan input dan output muncul karena suatu industri menggunakan hasil produksi lainnya sebagai bahan bakunya yang biasa disebut kaitan ke belakang (*backward linkages*) namun kaitan input-output dapat pula muncul karena produksi suatu industri digunakan sebagai bahan baku oleh industri-industri lainnya yang biasa disebut kaitan ke depan (*forward linkages*). Sedangkan kaitan konsumsi muncul melalui penggunaan nilai tambah yang dibangkitkan secara langsung maupun tidak langsung pada suatu industri yang terkait. Peningkatan permintaan sebagai akibat peningkatan pendapatan itu mendorong perkembangan lebih lanjut, baik industri-industri yang terkait melalui input dan output maupun yang tidak terkait. Kaitan antara berbagai industri konsumsi atau pendapatan itu disebut efek dorongan (Soetriono, 2006).

Soemarno (2009) menyatakan bahwa pembangunan agroindustri disepakati sebagai lanjutan dari pembangunan pertanian. Strategi pembangunan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan lapangan pekerjaan, nilai tambah, dan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, dan meningkatkan penerimaan devisa. Arah pembangunan bidang agroindustri dapat diwujudkan terutama melalui upaya pemihakan dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat agroindustri dilakukan sesuai dengan potensi, aspirasi, dan kebutuhannya. Secara umum dapat dikatakan

bahwa pembangunan bidang agroindustri sangat strategis bagi pembangunan daerah Jawa Timur. Posisi ini sepatutnya menjadi pendorong bagi sektor pertanian untuk melakukan evaluasi kembali tentang peran strategisnya.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Teori Biaya dan Pendapatan

Biaya adalah komponen utama dalam aktivitas produksi karena tanpa adanya biaya maka proses produksi tidak akan dapat berjalan. Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2013). Menurut Hariyati (2007), biaya produksi perusahaan diperoleh dari penggunaan *input* dalam proses produksi dan informasi mengenai harga *input*. Fungsi biaya menunjukkan biaya minimum yang harus ditanggung oleh pengusaha untuk memproduksi berbagai tingkat *output*. Fungsi biaya tersebut minimum mengingat bahwa pengusaha bekerja secara efisien. Beberapa konsep biaya total sebagai berikut:

1) Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

Biaya-biaya ini mewakili biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi tetap. Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak bergantung pada besar kecil produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.

2) Biaya Variabel Total (*total variabel cost*)

Biaya ini mewakili jumlah biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi variabel. Besar biaya variabel total ditentukan oleh fungsi produksi atau oleh produk total dari proses produksi yang bersangkutan. Biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Contoh biaya variabel adalah biaya saprodi dan biaya tenaga kerja.

3) Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap total dengan biaya variabel total. Hubungan antara jumlah produksi dengan biaya total, bahwa semakin banyak produk yang dihasilkan semakin besar biaya total yang digunakan. Kegunaan biaya total adalah untuk menentukan pendapatan dari suatu usaha. Secara matematis biaya total dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *total cost* (biaya total)

TFC = *fixed cost* (total biaya tetap)

TVC = *variabel cost* (total biaya variabel)

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Pernyataan di atas dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

P = harga produk (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (pendapatan kotor) dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani. Secara matematis pendapatan dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ &= (P.Q) - (TVC+TFC) \end{aligned}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan bersih atau keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

P = Harga output (Rp)

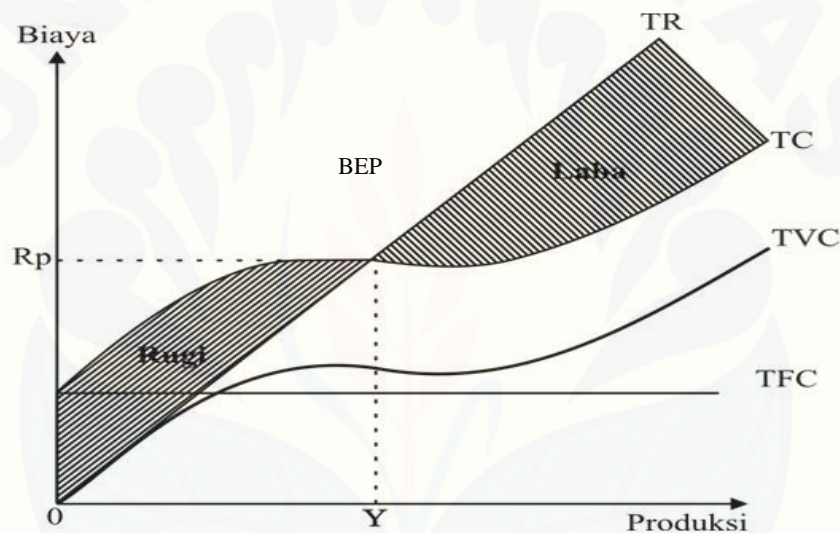
Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kw)

TFC = Total Biaya tetap (Rp)

TVC = Total Biaya variabel (Rp)

Secara harfiah pendapatan dapat diartikan sebagai hasil kerja atau usaha yang dilakukan oleh seseorang. Pendapatan juga diartikan semua barang-barang dan jasa-jasa serta uang yang diterima baik secara individu maupun golongan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Tinggi rendahnya pendapatan seseorang sangat tergantung pada keterampilan, keahlian, luasnya kesempatan kerja dan besarnya modal yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan tersebut dalam suatu periode tertentu yang juga sering disebut dengan investasi, jadi jika investasi besar maka pendapatan mereka juga akan bertambah (Zulkifli, 2012).

Menurut Hernanto (1991), hubungan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) secara grafis dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Hubungan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC)

Berdasarkan gambar 2.2 diatas menjelaskan bahwa laba terbesar terjadi pada selisih positif terbesar antara TR dengan TC, pada selisih negatif antara TR dengan TC menunjukkan bahwa dalam menjalankan usahatannya seseorang mengalami kerugian, sedangkan titik perpotongan antara garis Biaya Total (TC) dan Penerimaan Total (TR) akan membentuk titik *Break Event Point* (BEP), pada kondisi saat ini jumlah produksi yang didapat tidak mengalami suatu kerugian ataupun keuntungan, hal ini dikarenakan bahwa jumlah biaya total sama besar dengan jumlah penerimaan Total. Dengan demikian apabila suatu usaha ingin mendapatkan keuntungan atau pendapatan yang maksimum maka total penerimaan harus maksimum sedangkan total biaya harus minimum.

2.4.2 Teori Efisiensi Biaya

Efisiensi dapat diartikan bahwa tidak adanya pemborosan. Namun dalam pasar persaingan sempurna, pengertian efisiensi adalah perbandingan antara nilai hasil dan nilai masukan. Suatu metode produksi dikatakan lebih efisien daripada metode lainnya apabila metode itu menghasilkan nilai hasil yang nilainya lebih tinggi untuk tingkat korbanan yang sama. Dengan kata lain, apabila suatu metode produksi dikatakan lebih efisien dari metode lain untuk nilai output yang sama, maka metode produksi tersebut memerlukan korbanan lebih kecil (Nopirin, 2012).

Menurut Soekartawi (1995) untuk mengetahui efisiensi suatu usaha digunakan alat analisis R/C Ratio. R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$a = R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = R/C = \{(P_y \cdot Y) / (FC+VC)\}$$

Keterangan :

R = Penerimaan

C = Biaya

P_y = Harga output

Y = output

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

Apabila :

R/C ratio < 1 berarti penggunaan biaya produksi agroindustri kacang oven adalah tidak efisien dan tidak menguntungkan untuk diusahakan.

R/C ratio = 1 berarti penggunaan biaya produksi usaha agroindustri kacang oven adalah impas yaitu memberikan jumlah penerimaan yang sama dengan jumlah yang dikeluarkan.

R/C ratio > 1 berarti penggunaan biaya produksi agroindustri kacang oven adalah efisien dan menguntungkan untuk diusahakan.

Analisis R/C Ratio dibagi menjadi dua, yaitu a) menggunakan data pengeluaran (biaya produksi) yang secara riil dikeluarkan dan b) menghitung juga nilai tenaga kerja keluarga. Dengan cara seperti ini, ada dua macam R/C, yaitu :

1. R/C berdasarkan data apa adanya
2. R/C berdasarkan data dengan memperhitungkan tenaga kerja.

2.4.3 Teori Nilai Tambah

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Nilai tambah merupakan penambahan nilai yang terdapat pada suatu produk setelah mengalami pengolahan lebih lanjut yang menghasilkan nilai lebih tinggi daripada sebelum mengalami pengolahan. Tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk melihat seberapa besar nilai tambah yang terdapat pada satu kilogram produk pertanian yang diolah menjadi produk olahan. Secara teoritis nilai tambah dapat dihitung dengan formula : $\text{keuntungan} = \text{total penerimaan} - \text{biaya bahan dan pengolahan produk selain tenaga kerja}$. Total penerimaan merupakan perkalian antara harga jual per unit (P) dan jumlah produksi (Q). Biaya pengolahan produk merupakan penambahan dari total biaya tetap dan variabel selain tenaga kerja. Keuntungan yang diperoleh pengusaha dari nilai tambah adalah keuntungan dari satu kilogram bahan baku yang diolah setelah dikurangi total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Pengolahan hasil yang baik yang dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses (Alam, 2013).

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam suatu proses produksi. Hasil analisis nilai tambah dapat diketahui dengan menggunakan metode hayami. Metode Hayami adalah menghitung nilai tambah dengan cara menggabungkan metode nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Dengan metode hayami dapat diketahui faktor konversi, koefisien

tenaga kerja, nilai produk, nilai tambah, rasio nilai tambah, imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, serta tingkat keuntungan dan marjinnnya. Kelebihan menggunakan metode Hayami ini adalah pertama, dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas, kedua, dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor, dan ketiga prinsip besarnya nilai tambah dapat diterapkan untuk subsistem diluar pengolahan seperti pemasaran (Yani, 2012).

Menurut Sudiyono (2002) bahwa analisis nilai tambah produk dapat dihitung menggunakan metode Hayami. Adapun prosedur perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami adalah sebagai berikut :

No.	Output, Input dan Harga	Satuan	Perhitungan
1	Kacang Tanah	(kg/siklus produksi)	
2	Kacang Oven	(kg/siklus produksi)	
3	Input tenaga kerja	(jam/siklus produksi)	
4	Faktor Konversi		(1) / (2)
5	Koefisien Tenaga Kerja	(jam/kg)	(3) / (2)
6	Harga produk	(Rp/kg)	
7.	Upah Tenaga kerja	(Rp/jam)	
Penerimaan dan Keuntungan per kilogram kacang oven			
8	<i>Intermediat Cost</i>	(Rp/kg)	
9	Nilai kacang oven	(Rp/kg)	(4) * (6)
10	a. Nilai Tambah	(Rp/kg)	(9) – (8)
	b. Rasio Nilai Tambah	(%)	((10a) / (9)) * 100%
11	a. Pendapatan tenaga kerja	(Rp/kg)	(5) * (7)
	b. Pangsa Tenaga kerja	(%)	((11a) / (10a)) * 100%
12	a. Keuntungan	(Rp/kg)	(10a) – (11a)
	b Rate keuntungan	(%)	((12a) / (9)) * 100%

Ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah pengolahan dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku dan tenaga kerja, sedang faktor pasar yang berpengaruh adalah harga *output*, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai *input* lain, selain bahan bakar dan tenaga kerja yang secara sistematis dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tambah} = f (K, B, T, U, H, h, L)$$

Keterangan:

K : Kapasitas produksi

B : Bahan baku yang digunakan

T : Tenaga kerja yang digunakan

U : Upah tenaga kerja

H : Harga output

h : Harga bahan baku

L : Nilai input lain (nilai semua korbanan yang terjadi selama proses perlakuan untuk menambah nilai.

Dimana :

Jika nilai tambah (*value added*) lebih besar dari 0, maka perusahaan memberikan nilai tambah positif, sedangkan jika nilai tambah (*value added*) lebih kecil dari 0, maka perusahaan memberikan nilai tambah negatif. Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan *input* lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, selain biaya tenaga kerja. Tenaga kerja di sini hanya berfungsi sebagai perantara bahan mentah menjadi produk olahan dan besar kecilnya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dianggap tidak mempengaruhi nilai produk olahan yang dihasilkan.

2.4.4 Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2013), analisis SWOT adalah mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi agroindustri. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan, namun dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT adalah analisis faktor strategi internal terkait dengan sumberdaya, teknologi yang diterapkan dan kualitas produk yang dihasilkan. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor dari dalam. Kekuatan disini menunjukkan kemungkinan adanya beberapa strategi tertentu, sedangkan kelemahan menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Analisis faktor strategi eksternal terkait dengan lingkungan umum di luar usaha yang terkait dengan lingkungan operasional dan lingkungan industri meliputi peluang dan ancaman. Analisis SWOT memiliki matrik dengan empat kuadran yang menunjukkan kombinasi dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memberikan informasi tentang posisi usaha yang sedang dilakukan. Berikut gambar keempat kuadran tersebut dalam bentuk diagram :



Gambar 2.3. Kuadran Analisis SWOT

Adapun keterangan tentang masing-masing kuadran antara lain :

Kuadran 1 : merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Agroindustri memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan adalah mendukung kebijaksanaan pertumbuhan agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, agroindustri ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 : Agroindustri menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di pihak lain, ia menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi agroindustri adalah meminimalkan masalah internal agroindustri sehingga dapat membuat peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, agroindustri menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kacang tanah merupakan komoditas yang sifatnya rentan terhadap kebusukan dan tidak memiliki daya simpan lama sehingga sangat diperlukan pengolahan untuk mengatasi sifat mudah busuk yang dimiliki kacang tanah tersebut. Agroindustri di bidang pertanian khususnya komoditas kacang tanah

diharapkan sebagai usaha untuk meningkatkan produksi kacang tanah secara kualitatif. Agar produksi kacang tanah dan olahannya mampu bersaing di pasaran, maka mutu kacang tanah dan olahannya masih harus ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan mulai dari budidaya hingga penanganan pascapanen. Pengolahan kacang tanah salah satunya dilakukan dengan membentuk agroindustri kacang oven. Agroindustri kacang oven merupakan agroindustri olahan kacang pertama yang terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember.

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember terdapat lima agroindustri kacang oven di Kabupaten Jember, namun hanya dua yang bersatus aktif. Agroindustri yang bergerak dalam pengolahan kacang oven yang masih aktif adalah UD. Bintang Rasa dengan kapasitas produksi sebesar 1000 kilogram per proses produksi dan CV. TDS Mitra Garuda dengan kapasitas produksi yaitu 1500 kilogram per proses produksi. Agroindustri-agroindustri kacang diatas melakukan pengolahan terhadap kacang tanah karena sifat kacang tanah yang cepat busuk dan mudah rusak, sehingga perlu dilakukan proses pengolahan terlebih dahulu. Salah satu agroindustri yang bergerak dalam pengolahan kacang tanah di kabupaten jember yang menarik untuk diteliti adalah agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda di Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Agroindustri tersebut adalah agroindustri pertama yang mengembangkan usaha kacang oven di Kabupaten Jember sejak tahun 2008. Awalnya agroindustri ini berupa distributor kacang tanah yang dimulai pada tahun 2000 dimana biaya transportasi dalam mendistribusikan kacang tanah ditanggung CV. TDS Mitra Garuda sebagai pihak distributor.

Kegiatan agroindustri olahan kacang tanah di CV. TDS Mitra Garuda akan membantu mencegah proses pembusukan pada kacang tanah terutama saat produksi melimpah. Adapun kendala yang dihadapi oleh CV. TDS Mitra Garuda dalam pengembangan agroindustri kacang oven adalah harga bahan baku pada tahun 2014 yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, dimana peningkatan harga bahan baku ini sulit dikendalikan oleh pemilik agroindustri. Hal ini menyebabkan pemilik harus pandai untuk mengatur keuangan terutama biaya

pembelian kacang tanah dan biaya produksi. Adanya peningkatan harga bahan baku ini akan mempengaruhi hasil produksi dan jumlah produksi pada tahun 2014 yang tidak sama pada tiap proses produksi kacang oven yang nantinya dikhawatirkan akan menurunkan pendapatan yang diperoleh agroindustri ini.

Pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha agroindustri kacang oven dapat juga disebut keuntungan. Pendapatan pada agroindustri pengolahan kacang oven dapat diukur dengan menggunakan analisis pendapatan. Analisis pendapatan ini merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total, dan biaya itu terdiri dari dua biaya, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) yang meliputi pajak usaha, biaya penyusutan peralatan dan bangunan tempat memproduksi dan biaya tidak tetap (*variable cost*) yang meliputi biaya bahan baku (kacang tanah), biaya bahan tambahan (garam), biaya pengemasan (plastik), biaya pengangkutan bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya penunjang. Hasil penelitian Wicaksono (2013) menyatakan bahwa pendapatan agroindustri kripik singkong rata-rata sebesar Rp 164.978,09 per hari proses produksi dan nilai ini menunjukkan suatu keuntungan. CV. TDS Mitra Garuda adalah salah satu agroindustri yang berjalan cukup lama mulai tahun 2008 hingga sekarang, sehingga diprediksi bahwa nilai pendapatan pada agroindustri ini akan menunjukkan suatu keuntungan.

Pengolahan kacang tanah menjadi kacang oven merupakan kegiatan yang tentu saja tidak terlepas dari proses produksi. Proses produksi ini memerlukan biaya produksi dimana biaya produksi ini juga sangat menentukan kelangsungan usaha. Agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda ini mengeluarkan banyak biaya yang terkadang tidak diperhitungkan. Agroindustri ini memerlukan bahan baku yang cukup banyak untuk memenuhi permintaan pasar dan alat-alat produksi serta tenaga kerja untuk menghasilkan kacang oven. Efisiensi usaha ini dipengaruhi oleh pendapatan kotor dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Analisis efisiensi ini menjadi sangat penting untuk mengetahui efisiensi yang dapat dicapai oleh agroindustri ini. Analisis efisiensi usaha dihitung dengan menggunakan nilai R/C rasio, yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Menurut Tety (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Efisiensi Dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu Di Kota Pekanbaru

memberikan informasi bahwa efisiensi agroindustri tahu di Kota Pekanbaru sebesar 1,39 yang berarti bahwa agroindustri tahu yang dijalankan sudah efisien. Nilai R/C rasio sebesar 1,39 berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu ini mampu memberikan penerimaan sebesar 1,39 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.

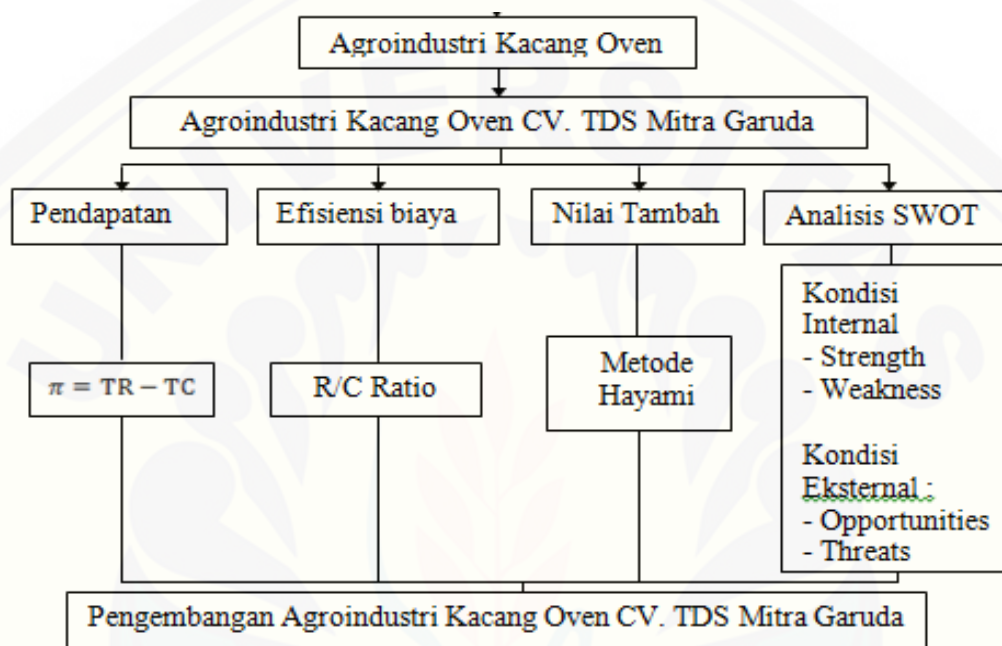
Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan dalam suatu proses produksi. Zulkifli (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Ubi Di Kecamatan Tanah Lusas Kabupaten Aceh Utara menyatakan bahwa nilai tambah yang dinikmati pengusaha kripik ubi dari agroindustri yang mengolahnya adalah sebesar Rp 5.495,00 per kilogram bahan baku yang dimanfaatkan. Nilai tambah ini merupakan keuntungan yang didapatkan oleh agroindustri keripik Ubikayu dalam 1 kilogram penggunaan bahan baku yaitu ubi kayu.

Kacang tanah yang digunakan dalam proses produksi ini awalnya adalah kacang tanah yang tidak terpilih oleh industri-industri besar yang bermitra dengan CV. TDS Mitra Garuda. Agroindustri ini kemudian memanfaatkan kacang tanah tersebut untuk diolah menjadi kacang oven. Namun harga kacang tanah yang dijual oleh petani ke pihak agroindustri mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang sulit dikendalikan oleh pemilik agroindustri. Nilai tambah yang dimaksud dalam agroindustri kacang oven ini adalah pengolahan kacang tanah mentah menjadi kacang oven yang lebih tahan lama penggunaannya. Dengan mengolah kacang tanah menjadi kacang oven, akan meningkatkan harga jual dari kacang tersebut. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Yhonita (2014) telah didapatkan bahwa pengolahan 1 kilogram ubi kayu mampu menghasilkan 0,23 kilogram tapioka dan pengolahan ubi kayu menjadi tapioka pada agroindustri tapioka menghasilkan suatu nilai tambah yang bernilai positif. Tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk melihat seberapa besar nilai tambah yang terdapat pada satu kilogram produk kacang tanah mentah yang diolah menjadi produk olahan yaitu produk kacang oven.

Agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda ini juga memiliki keterbatasan dan kelemahan dalam penanganan pascapanen, pengolahan dan pemasaran disebabkan fokus dari agroindustri ini yang belum sepenuhnya kepada kacang oven yang dihasilkan karena masih menjadi supplier bagi agroindustri-agroindustri besar. Ketersediaan bahan baku (kacang tanah) yang bersifat musiman dan kualitas yang dihasilkan juga sangat mempengaruhi kontinuitas dari agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda. Pengolahan kacang tanah menjadi kacang oven ini juga dilakukan untuk memenuhi permintaan konsumen terhadap produk kacang oven “Matahari”. Produk kacang oven yang dihasilkan juga masih memiliki permasalahan utama yaitu penampilan olahan serta kemasan yang digunakan masih dipandang konsumen belum begitu menarik, terlebih dalam hal packing dan labeling yang masih sederhana dikarenakan kegiatan usaha masih bersifat sederhana, dan teknologi yang digunakan masih menggunakan tenaga manusia sehingga perlu berbagai upaya dan strategi untuk mengembangkan agroindustri ini dimasa mendatang dan mampu bersaing di pasaran.

Upaya yang telah dilakukan oleh pengusaha akan memiliki prospek yang baik di masa mendatang jika pengusaha tersebut memiliki kemampuan merancang strategi pengembangan dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kekuatan yang dimiliki dan kelemahan yang dihadapi. Faktor eksternal mencakup peluang yang harus diraih dan ancaman yang mungkin berpengaruh pada masa depan agroindustri pengolah kacang oven. Teknik identifikasi ini biasa disebut dengan analisis SWOT. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pengembangan Usaha Kacang Goyang pada Industri Rumah Tangga Primajaya di Kota Palu menyatakan bahwa total nilai yang diperoleh dari tabel IFAS yaitu sebesar 3,15 dan total nilai yang diperoleh dari Tabel EFAS yaitu sebesar 3,13. Analisis SWOT menggambarkan bahwa industri rumah tangga kacang goyang “Prima Jaya” berada pada posisi kuadran I (satu) daerah *white area* (posisi kuat-berpeluang). Hal ini menggambarkan situasi yang sangat menguntungkan bagi industri rumah tangga kacang goyang “Prima Jaya” untuk lebih mengembangkan usahanya.

Penganalisaan kegiatan agroindustri pengolahan kacang oven yang didasarkan pada nilai tambah yang diberikan, efisiensi penggunaan biaya, serta kondisi internal dan eksternal akan memberikan informasi yang berharga untuk memprediksi keberlanjutan usaha. Dari beberapa unsur yang menjadi dasar dalam prediksi tersebut, dapat dicarikan strategi yang bisa dilaksanakan di masa yang akan datang sehingga pengembangan dan keberlanjutan usaha akan terus terjaga.



Gambar 2.4 Skema Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

1. Pendapatan pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda tahun 2014 adalah menguntungkan.
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda tahun 2014 adalah efisien.
3. Proses pengolahan kacang tanah menjadi kacang oven pada CV. TDS Mitra Garuda mampu memberikan nilai tambah positif.
4. Posisi kompetitif relatif agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda terletak pada daerah white area (posisi kuat-berpeluang) sehingga usaha ini memiliki peluang yang prospektif dan kekuatan dalam mengerjakannya.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) dengan daerah penelitian yaitu di CV. TDS Mitra Garuda, di Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Dasar pertimbangan pemilihan daerah adalah karena CV. TDS Mitra Garuda merupakan agroindustri pertama yang memproduksi kacang oven secara kontinyu dengan jumlah produksi paling tinggi di kabupaten Jember dan agroindustri ini merupakan agroindustri yang awalnya berupa distributor kacang tanah kemudian agroindustri ini menyadari bahwa adanya peluang untuk mengembangkan kacang tanah menjadi kacang oven. Selain itu, kacang oven dari CV. TDS Mitra Garuda telah diekspor ke luar Jember, dan ketersediaan data serta ketersediaan manajemen agroindustri menjadikan agroindustri CV. TDS Mitra Garuda ini sebagai lokasi penelitian.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan analitik. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Metode analitis adalah untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi tentang hipotesis-hipotesis.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh untuk seluruh permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling method*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010). *Purposive sampling method* ini digunakan peneliti karena peneliti telah memilih responden yang dianggap berkompoten dan mengetahui tentang permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti menentukan responden secara sengaja yang dianggap mengetahui dan membantu menjawab permasalahan dari penelitian ini. Responden yang digunakan yaitu *key informan* sebanyak 7 orang. Key informan ini merupakan orang-orang yang mengetahui dan memahami tentang agroindustri kacang oven di Kabupaten Jember khususnya agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda di Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Adapun key informan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan mengenai pendapatan, efisiensi biaya, dan nilai tambah adalah pemilik agroindustri dan manajer keuangan dari agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda. Sedangkan key informan yang digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai strategi pengembangan agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda yaitu dari dalam agroindustri yaitu pemilik agroindustri, manajer produksi dan manajer keuangan. Sedangkan dari luar agroindustri yaitu penyuluh pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Jember, kepala bidang perdagangan Disperindag Kabupaten Jember, kepala bidang UMKM dinas Koperasi dan UMK Kabupaten Jember, dan pemilik agroindustri kacang oven Bintang Rasa di Desa Seputih, Mayang. Responden-responden ini diwawancarai berdasarkan kuisisioner yang telah dibuat oleh peneliti.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Teguh (2001) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan secara khusus oleh peneliti untuk kepentingan dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Data yang diperoleh adalah data mentah. Data primer dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui rata-rata pendapatan, efisiensi,

dan nilai tambah yaitu data pada tahun 2014 yang didapatkan dari hasil wawancara atau kuisisioner, yang meliputi data terkait pembelian dan harga bahan baku, proses pengolahan kacang oven, biaya-biaya terkait produksi, kapasitas produksi yang dilakukan agroindustri, jumlah dan harga produk kacang oven yang dihasilkan. Sedangkan untuk merancang strategi guna keberlanjutan agroindustri juga didapatkan dari hasil wawancara atau kuisisioner dengan responden terkait informasi-informasi yang berkaitan dengan faktor eksternal dan faktor internal dari agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama mengenai pendapatan pada agroindustri kacang oven di CV. TDS Mitra Garuda pada tahun 2014 digunakan analisis pendapatan. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

Y : Pendapatan agroindustri kacang oven di CV. TDS Mitra Garuda

TR : Penerimaan total pada agroindustri kacang oven di CV. TDS Mitra Garuda

TC : Total biaya pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda

P : Harga persatuan kacang oven

Q : Total jumlah produksi kacang oven

TFC : Total biaya tetap pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda

TVC : Total biaya variabel pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Apabila $TR > TC$ maka kegiatan pada agroindustri kacang oven di CV. TDS Mitra Garuda dikatakan menguntungkan
- b. Apabila $TR < TC$ maka kegiatan pada agroindustri kacang oven di CV. TDS Mitra Garuda dikatakan rugi

c. apabila $TR = TC$ maka kegiatan pada agroindustri kacang oven di CV. TDS Mitra Garuda dalam kondisi impas, yaitu tidak rugi dan tidak untung.

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai tingkat efisiensi biaya produksi agroindustri kacang oven di CV. TDS Mitra Garuda pada tahun 2014 digunakan analisis R/C ratio dengan rumusan sebagai berikut :

$$R / C \text{ Ratio} = \text{Total penerimaan} / \text{total biaya}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. R/C ratio < 1 berarti penggunaan biaya produksi agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda adalah tidak efisien dan tidak menguntungkan diusahakan.
- b. R/C ratio $= 1$ berarti usaha agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda impas yaitu memberikan jumlah penerimaan sama dengan jumlah dikeluarkan.
- c. R/C ratio > 1 berarti penggunaan biaya produksi agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda adalah efisien dan menguntungkan untuk diusahakan.

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai nilai tambah pada agroindustri kacang oven di CV. TDS Mitra Garuda digunakan analisis nilai tambah. Nilai tambah merupakan nilai keuntungan dari proses pengolahan yang diperoleh dari pengurangan nilai produk yang dihasilkan dengan biaya penunjang (*intermediate cost*) tidak termasuk tenaga kerja manusia. Nilai tambah dapat diformulasi sebagai berikut (Sudiyono, 2002) :

$$VA = NP - IC$$

Keterangan :

- VA : *Value Added* atau Nilai Tambah kacang oven (Rp/Kg kacang tanah).
 NP : Nilai Produksi yaitu penjualan hasil produksi kacang oven (Rp/Kg).
 IC : *Intermediate Cost* yaitu biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja (Rp/Kg kacang tanah).

Kriteria pengambilan keputusan :

1. $VA > 0$, Agroindustri kacang oven memiliki nilai tambah yang positif.
2. $VA \leq 0$, Agroindustri kacang oven memiliki nilai tambah yang negatif.

Adapun prosedur perhitungan nilai tambah kacang oven pada CV. TDS Mitra Garuda dengan metode Hayami dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Perhitungan Nilai Tambah kacang oven pada CV. TDS Mitra Garuda dengan Metode Hayami

No.	Output, Input dan Harga	Satuan	Perhitungan
1	Kacang Tanah	(kg/siklus produksi)	
2	Kacang Oven	(kg/siklus produksi)	
3	Input tenaga kerja	(jam/siklus produksi)	
4	Faktor Konversi		(1) / (2)
5	Koefisien Tenaga Kerja	(jam/kg)	(3) / (2)
6	Harga produk	(Rp/kg)	
7.	Upah Tenaga kerja	(Rp/jam)	
Penerimaan dan Keuntungan per kilogram kacang oven			
8	<i>Intermediate Cost</i>	(Rp/kg)	
9	Nilai kacang oven	(Rp/kg)	(4) * (6)
10	a. Nilai Tambah	(Rp/kg)	(9) – (8)
	b. Rasio Nilai Tambah	(%)	((10a) / (9)) * 100%
11	b. Pendapatan tenaga kerja	(Rp/kg)	(5) * (7)
	b. Pangsa Tenaga kerja	(%)	((11a) / (10a)) * 100%
12	a. Keuntungan	(Rp/kg)	(10a) – (11a)
	b Rate keuntungan	(%)	((12a) / (9)) * 100%

Untuk menguji hipotesis keempat mengenai strategi pengembangan yang digunakan oleh CV. TDS MITRA GARUDA digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT terdiri dari analisis strategi internal dan analisis strategi eksternal.

1. Matriks Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Tabel 3.2 Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot x rating)	Fenomena
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Tabel 3.3 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot x rating)	Fenomena
Peluang				
Ancaman				
Total				

Keterangan :

- Pemberian nilai bobot masing-masing faktor dengan skala 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis agroindustri.
- Rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (semakin besar diberi rating 4, tetapi jika semakin kecil diberi rating 1). Sedangkan nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya.

- c. Mengalikan bobot dengan rating untuk memperoleh skor pembobotan pada masing-masing faktor.
 - d. Menjumlahkan skor pembobotan pada masing-masing faktor untuk memperoleh total skor pada IFAS dan EFAS.
2. Matriks Internal-Eksternal (IE).

		Total Skor Faktor Strategi Internal		
		Kuat 4,0	Rata-rata 3,0	Lemah 2,0
Total Skor Faktor Strategi Internal	Tinggi	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan
	Menengah	IV Stabilitas	V Pertumbuhan	VI Penciutan
			Stabilitas	
	Rata-rata	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi
	1,0			

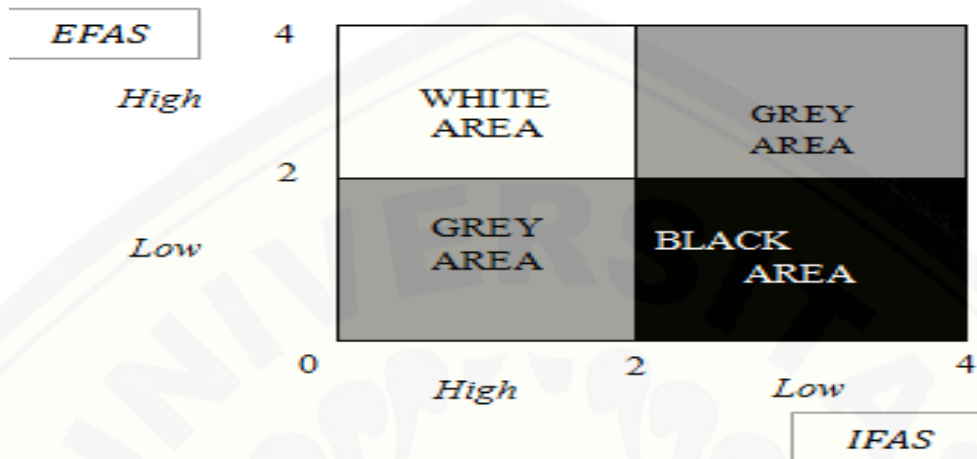
Gambar 3.1 Matriks Internal dan Eksternal (IE)

Matriks IE menggunakan hasil IFAS dan EFAS sebagai parameter dalam menentukan strategi bisnis di tingkat korporasi yang lebih detail. Diagram tersebut dapat mengidentifikasi 9 sel strategi agroindustri, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu :

- a. *Growth strategy* yang merupakan pertumbuhan rantai pasokan itu sendiri (sel 1,2,5) atau upaya diversifikasi (sel 7 dan sel 8).
- b. *Stability strategy* merupakan strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan (sel 4 dan sel 5).
- c. *Retrechment strategy* adalah usaha memperkecil atau mengurangi usaha yang dilakukan dalam rantai pasokan (sel 3,6, dan 9).

3. Matriks posisi kompetitif relatif

Hasil analisis IFAS dan EFAS dapat dikompilasikan ke dalam matrik posisi kompetitif relatif yang terbagi menjadi empat area, yaitu sebagai berikut :



Gambar 3.2 Matriks posisi kompetitif relatif

Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- Apabila agroindustri tersebut terletak di daerah *white area* (bidang kuat-berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- Apabila agroindustri tersebut terletak di daerah *grey area* (bidang lemah-berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang yang prospektif namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- Apabila agroindustri tersebut terletak di daerah *grey area* (bidang kuat-terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya namun peluang pasar sangat terancam.
- Apabila agroindustri tersebut terletak di daerah *black area* (bidang lemah-terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

4. Matriks SWOT

Matriks SWOT menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman yang dimiliki agroindustri yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

	<i>IFAS</i>	<i>STRENGTHS (S)</i>	<i>WEAKNESS (W)</i>
<i>EFAS</i>		Menentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Menentukan 5-10 faktor kelemahan internal
	<i>OPPORTUNITIES (O)</i>	<i>STRATEGI SO</i>	<i>STRATEGI WO</i>
	Menentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Menciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	<i>TREATHS (T)</i>	<i>STRATEGI ST</i>	<i>STRATEGI WT</i>
	Menentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 3.3 Matriks SWOT

1. Strategi SO adalah strategi yang menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi WO adalah strategi yang meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang yang ada.
3. Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.
4. Strategi WT adalah strategi yang berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman yang ada.

3.6 Definisi Operasional

1. CV. TDS Mitra Garuda terletak di desa Glagah Wero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember yang merupakan salah satu agroindustri pengolah kacang tanah menjadi kacang oven.
2. Jenis kacang tanah yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu varietas jerapah dan bison.
3. Data yang digunakan adalah data dalam jumlah rata-rata pada tahun 2014.

4. Pendapatan bersih agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda merupakan nilai hasil yang diterima agroindustri pada akhir produksi setelah dikurangi dengan total biaya produksi termasuk biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
5. Produk dihasilkan oleh agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda adalah dalam satu kali proses produksi atau sekitar 5 hari.
6. Biaya yang termasuk biaya variabel pada CV. TDS Mitra Garuda yaitu biaya pembelian bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, biaya penunjang, dan biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
7. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap pada CV. TDS Mitra Garuda adalah biaya bangunan dan biaya penyusutan sarana produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
8. Nilai tambah kacang oven pada CV. TDS Mitra Garuda secara teoritis dapat dihitung dengan formula : nilai tambah = nilai produksi (penjualan hasil produksi kacang oven) – *intermediate cost* (biaya bahan dan pengolahan produk kacang oven).
9. Nilai produksi kacang oven CV. TDS Mitra Garuda adalah nilai penjualan hasil produksi kacang oven yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram kacang tanah.
10. *Intermediate cost* kacang oven pada CV. TDS Mitra Garuda adalah biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi kacang oven yaitu biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, biaya penunjang, dan biaya penyusutan selain biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram kacang tanah.
11. Analisis internal (kekuatan dan kelemahan) terkait dengan lingkungan di dalam agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda yang meliputi ijin usaha agroindustri, biaya produksi, lokasi usaha, tenaga kerja dan bahan baku yang digunakan, teknologi pengolahan, permodalan, mutu dan kualitas produk, serta label dan kemasan produk yang digunakan.

12. Analisis eksternal (peluang dan ancaman) terkait dengan lingkungan umum di luar agroindustri pada CV. TDS Mitra Garuda meliputi pemasaran produk, keadaan geografis, kepercayaan konsumen, sistem pembayaran dan kepercayaan antar lembaga pemasaran, persaingan pasar, kelompok petani kacang, dan kondisi usaha di masa mendatang.
13. Strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal pada CV. TDS Mitra Garuda yaitu strategi utama yang digunakan yang memiliki posisi kompetitif pasar yang kuat dalam industri yang berdaya tarik tinggi dengan cara integrasi hulu (mengambil alih fungsi supplier) atau integrasi hilir (mengambil alih fungsi distributor). CV. TDS Mitra Garuda harus meminimalkan biaya dan operasi yang tidak efisien untuk mengontrol kualitas serta distribusi produk.
14. Strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal pada CV. TDS Mitra Garuda yaitu suatu kegiatan untuk memperluas agroindustri dengan membangun di lokasi lain dan meningkatkan jenis produk serta jasa yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan profit dengan cara memanfaatkan keuntungan economics of scale baik di produksi maupun pemasaran.
15. Strategi turn-around pada CV. TDS Mitra Garuda yaitu strategi apabila kinerja agroindustri kurang baik namun belum mencapai tahap kritis dengan menghapus produk tidak menguntungkan dan merapikan outline produksi.
16. Strategi stabilitas pada CV. TDS Mitra Garuda yaitu strategi yang diterapkan agroindustri untuk meningkatkan laba melalui efisiensi operasi, mengubah kemasan atau menetapkan harga baru.
17. Strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas pada CV. TDS Mitra Garuda yaitu kegiatan memperluas agroindustri dengan membangun di lokasi lain dan meningkatkan jenis produk serta jasa yang bertujuan untuk menghindari penjualan dan kehilangan profit dengan memperluas pasar, fasilitas produksi dan teknologi melalui pengembangan internal atau eksternal melalui akuisisi dengan agroindustri lain dalam industri yang sama.
18. Strategi divestasi pada CV. TDS Mitra Garuda yaitu strategi agroindustri untuk mengurangi beberapa aset agroindustri yang bukan merupakan bidang operasional utama dikarenakan aset tersebut tidak menguntungkan lagi.

19. Strategi diversifikasi konsentif pada CV. TDS Mitra Garuda yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk membuat produk baru secara efisien karena agroindustri ini memiliki kemampuan manufaktur dan pemasaran baik, strategi ini digunakan agroindustri yang memiliki kondisi competitive position sangat kuat tetapi nilai daya tarik industrinya sangat mudah.
20. Strategi diversifikasi konglomerat pada CV. TDS Mitra Garuda yaitu strategi pertumbuhan melalui kegiatan bisnis yang tidak saling berhubungan dapat dilakukan jika agroindustri menghadapi competitive position yang tidak begitu kuat (average) dan nilai daya tarik industrinya sangat rendah.
21. Strategi likuidasi bangkrut pada CV. TDS Mitra Garuda yaitu strategi pembubaran agroindustri dengan menjual seluruh aset agroindustri untuk meminimalisir kerugian yang dialami.
22. Formulasi strategi yang dapat dirancang pada agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda adalah rancangan strategi bagi pengembangan agroindustri kacang oven dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Administratif Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan salah satu kawasan di wilayah Propinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Jember terletak pada posisi $6^{\circ}27'29''$ s/d $7^{\circ}14'35''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}59'6''$ s/d $8^{\circ}33'56''$ Lintang Selatan yang memiliki kurang lebih 76 pulau-pulau kecil dengan pulau terbesar adalah Pulau Nusa Barong. Letak Kabupaten Jember cukup strategis karena berada dipersimpangan antara Surabaya dan Bali, sehingga perkembangannya cukup pesat dan menjadi barometer pertumbuhan ekonomi di kawasan Timur Jawa Timur. Secara administrasi Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 Kecamatan, 22 Kelurahan dan 248 Desa. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah seluas $3.293,34 \text{ Km}^2$. Wilayah terluas adalah Kecamatan Tempurejo yaitu mencapai $524,46 \text{ Km}^2$ sedangkan wilayah yang sempit adalah Kecamatan Kaliwates seluas $24,94 \text{ Km}^2$. Jumlah penduduk Kabupaten Jember tercatat sebanyak 2.332.726 jiwa terdiri dari 1.146.856 laki-laki dan 1.185.870 jiwa perempuan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Jember berbatasan dengan :

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Lumajang

Sebelah Timur : Kabupaten Banyuwangi

Sebelah Utara : Kabupaten Bondowoso

Kabupaten Jember sendiri memiliki karakter topografi dataran yang subur pada bagian Tengah dan Selatan serta dikelilingi oleh pegunungan yang memanjang pada batas Barat dan Timur. Oleh karena itu, penggunaan lahan di Kabupaten Jember didominasi oleh fungsi kegiatan budidaya pertanian, dimana lahan yang dibudidayakan untuk pertanian adalah seluas 46,41 % dari luas wilayah, sedangkan sisanya digunakan untuk permukiman seluas 9,93 %, hutan seluas 21,17 % dan lain-lain seluas 22,49 % (BPS Kabupaten Jember, 2013).

4.2 Kondisi Umum Agroindustri di Kabupaten Jember

Tumbuh dan berkembangnya suatu daerah akan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, yang salah satunya adalah faktor perekonomian yang berasal dari sektor industri pengolahan. Kegiatan ekonomi ini secara langsung maupun tidak langsung dapat memperlihatkan cepat dan lambatnya proses perkembangan daerah. Selain itu dapat juga memperlihatkan kecenderungan perkembangan ekonomi daerah. Bagi daerah-daerah di Indonesia, kehidupan ekonominya masih lebih banyak ditunjang oleh kegiatan pertanian. Kondisi ini juga terjadi pada Kabupaten Jember dimana sektor pertanian baik pertanian tanaman pangan maupun hortikultura. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa perekonomian Kabupaten Jember masih dipengaruhi oleh kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember tahun 2013 menyatakan bahwa keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian terdapat pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1 Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin Dan Lapangan Usaha, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010.

No	Lapangan Usaha	Jumlah
1	Pertanian	535.994
2	Penggalian	5.402
3	Industri Pengolahan	53.672
4	Listrik dan air	2.388
5	Bangunan	43.903
6	Perdagangan dan hotel	182.175
7	Angkutan dan Komunisasi	39.768
8	Keuangan	7.593
9	Jasa-jasa	2.388
Jumlah		873.283

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Tahun 2013

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kabupaten jember yaitu di sektor pertanian dengan jumlah 535.994 jiwa. Hal ini disebabkan karena sabagian besar wilayah Kabupaten Jember merupakan lahan pertanian yang produktif. Agroindustri kacang oven adalah salah satu mata pencaharian pada sektor industri pengolahan dengan jumlah 53.672 jiwa. Sedangkan mata pencaharian yang lain berasal dari sektor perdagangan dan perhotelan, sektor penggalian, sektor listrik dan air, sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa.

Sampai dengan tahun 2010 sektor pertanian dan industri pengolahan di Kabupaten Jember merupakan kegiatan yang cukup banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Jember yakni sebanyak 535.994 orang atau 61,37% dan 53.672 orang atau 7,1% dari total tenaga kerja. Keadaan ini sesuai dengan pemanfaatan tenaga kerja dan hasil pertanian di sektor pertanian dan industri pengolahan yang ada di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember tahun 2013 menyatakan bahwa terdapat 5 agroindustri kacang oven yang terdaftar di Disperindag Kabupaten Jember. Tabel 4.2 menunjukkan tabel mengenai agroindustri kacang oven yang ada di Kabupaten Jember.

Tabel 4.2 Agroindustri Kacang Oven Tahun 2013 di Kabupaten Jember

No	Nama Agroindustri Pengolah Kacang	Kapasitas Produksi (Kg)/proses produksi	Keterangan
1	CV. Batu Abadi	-	Tidak aktif
2	IKM Naga Mas	-	Tidak aktif
3	UD. Bintang Rasa	1.000	Aktif
4	Merpati	-	Tidak aktif
5	CV. TDS Mitra Garuda	1.500	Aktif

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember 2013

Masyarakat petani di Kabupaten Jember telah cukup lama menggeluti industri kecil rumah tangga yang bergerak dalam usaha agroindustri pangan olahan. Dari Tabel diatas, terlihat bahwa agroindustri di Kabupaten Jember yang bergerak dalam pengolahan kacang oven yang masih adalah UD. Bintang Rasa dengan volume produksi sebesar 1.000 kilogram per proses produksi dan CV. TDS Mitra Garuda dengan volume produksi tertinggi yaitu 1500 kilogram per proses produksi. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa potensi untuk meraih pasar khususnya produk kacang oven di Kabupaten Jember masih cukup luas. Namun dalam hal ini dibutuhkan adanya keterlibatan dari semua pihak seperti petani sebagai pemasok bahan baku, masyarakat sebagai karyawan atau tenaga kerja dan sebagai pengelola secara optimal dalam kegiatan agroindustri olahan di Kabupaten Jember, sehingga semua pihak dapat memperoleh manfaat dan keuntungan paling besar dari meningkatnya nilai tambah (*value added*) produk-produk pertanian yang dihasilkan.

4.3 Agroindustri Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda

CV. TDS Mitra Garuda adalah sebuah agroindustri yang bergerak di bidang pengolahan kacang tanah yang sejak awal pendiriannya diharapkan agroindustri ini dapat berkembang dan dapat bersaing sehingga mampu memperoleh keuntungan dan salah satu produksinya adalah kacang oven. CV. TDS Mitra Garuda adalah sebuah usaha industri dalam bidang pertanian. Agroindustri ini berdiri pada tahun 2002 dengan modal awal seratus juta dan 15 orang pekerja dan terdaftar pada Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan P-IRT No. 215350901248 pada tahun 2008. Agroindustri ini bukan hanya menjual kacang oven, akan tetapi juga menjual kacang oase (kacang tanah mentah dan kupas). Agroindustri ini di pimpin oleh Nanik Chomsah dan Susanto Edi Purnomo yang keduanya adalah suami istri. Pasangan suami istri inilah pencetus awal berdirinya agroindustri CV. TDS Mitra Garuda. Agroindustri ini berpusat di Jalan Melati 15 No. 7 Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember.

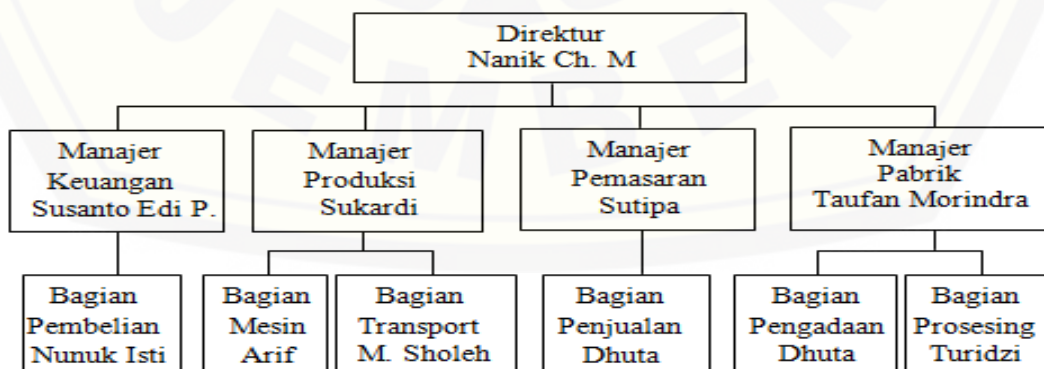
Pada awal pendirian, CV. TDS Mitra Garuda telah terkonsentrasi pada dunia kacang tanah. Pada tahun 2000, CV. TDS Mitra Garuda memulai usaha sebagai supplier kacang tanah mentah pada PT. Garuda, dan tahun 2004 mulai memperluas usaha sebagai supplier kacang tanah mentah ke PT. Dua Kelinci. Pada tahun 2008, CV. TDS Mitra Garuda tetap mengembangkan usaha sebagai supplier kacang tanah pada PT. Garuda dan PT. Dua Kelinci melalui kerjasama dengan para petani kacang di daerah Jawa Timur. Untuk menjamin pasokan bahan baku utama yang bermutu tinggi, CV. TDS Mitra Garuda menjalin kerjasama dengan para petani di daerah Jember, dan daerah sekitarnya. Saat ini, CV. TDS Mitra Garuda lebih mengembangkan perusahaannya yaitu dengan mengolah kacang tanah mentah menjadi kacang oven. Dimana bahan baku diperoleh dari petani yang menjadi mitra CV. TDS Mitra Garuda ini. Area pemasaran untuk olahan kacang tanah ini telah tersebar di Jember dan luar kota Jember, seperti daerah Bali, Magelang, Banyuwangi, dan Sidoarjo. Dengan adanya usaha pengolahan kacang tanah mentah menjadi kacang oven, membuat agroindustri CV. TDS Mitra Garuda ini semakin berkembang dan mampu meningkatkan hasil penerimaan agroindustri dan nilai guna dari kacang tanah itu sendiri.

4.4 Lokasi Agroindustri Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda

CV. TDS Mitra Garuda merupakan salah satu agroindustri yang memproduksi kacang oven. Bahan baku yang digunakan adalah kacang tanah. Agroindustri ini berpusat di jalan Melati 15 no. 7, Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Jarak lokasi agroindustri ke pusat kota Jember sekitar 20 km dan jarak dengan pasar pusat Kabupaten Jember sekitar 22 km. Lokasi agroindustri dapat dijangkau melewati jalan desa yang berupa aspal. Lokasi pabrik pada awalnya merupakan kekuatan bagi agroindustri karena lahan dan bangunan yang dimiliki sudah milik sendiri, namun saat ini bahan baku didapat dari luar daerah kecamatan Panti dan daerah Jember, sehingga akan menambah biaya transportasi yang ditanggung oleh pemilik agroindustri sehingga menjadi kelemahan agroindustri. Kondisi yang demikian merupakan suatu kendala bagi agroindustri untuk menjangkau bahan baku yang biaya pengangkutan dan pendistribusiannya ditanggung oleh agroindustri CV. TDS Mitra Garuda.

4.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang baik sangat diperlukan oleh agroindustri guna menunjang kelancaran operasional. Struktur organisasi pada agroindustri ini sangat sederhana yang berbentuk garis sehingga kesatuan komando akan terjalin dengan baik. Seluruh wewenang dan kekuasaan berasal dari atas yang kemudian mengatur ke bagian-bagian bawahnya dan masing-masing bagian tersebut bertanggung jawab penuh pada bagian-bagian di atasnya. Struktur organisasi CV. TDS Mitra Garuda seperti tertera dalam gambar 4.1 berikut ini :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi CV. TDS Mitra Garuda

Adapun tugas dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut :

1. Tugas Direktur
 - a. Mengkoordinasikan dan mengendalikan semua kegiatan agroindustri.
 - b. Merencanakan dan mengembangkan sumber-sumber pendapatan serta pembelanjaan dan kekayaan perusahaan.
 - c. Bertindak sebagai perwakilan organisasi dalam hubungan dengan dunia luar
2. Tugas Manajer Keuangan
 - a. Memusatkan perhatian pada berbagai keputusan investasi dan pembiayaan, dan berbagai hal yang berkaitan dengannya.
 - b. Merencanakan dan menganalisa pembelanjaan perusahaan.
 - c. Mengatur struktur aktiva (struktur kekayaan perusahaan).
 - d. Mengatur struktur finansial.
 - e. Membuat atau menyediakan laporan keuangan.
3. Tugas Manajer Produksi
 - a. Mengambil keputusan terkait dengan fungsi produksi.
 - b. Mengatur pengoperasian sistem produksi.
 - c. Bertanggung jawab atas penggunaan mesin dan peralatan.
 - d. Menjaga disiplin kerja dan menilai prestasi kerja bawahannya secara berkala
 - e. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh direktur.
 - f. Menyusun jadwal pemeliharaan dan perbaikan mesin, peralatan, dan fasilitas produksi agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar.
4. Tugas Manajer Pabrik
 - a. Memonitor pelaksanaan rencana produksi agar dapat dicapai hasil produksi sesuai jadwal, volume, dan mutu yang ditetapkan.
 - b. Bertanggung jawab atas pengendalian bahan baku dan tenaga kerja.
 - c. Selalu menjaga agar fasilitas produksi sebagaimana mestinya.
 - d. Membuat laporan harian dan berkala mengenai kegiatan di bagiannya.
 - e. Berusaha mencari cara penekanan biaya dan metode perbaikan kerja.
 - f. Menjaga disiplin kerja dan menilai prestasi kerja bawahannya secara berkala
5. Tugas Manajer Pemasaran
 - a. Mengurus kepemimpinan secara langsung kepada tim pemasarannya.

- b. Bertanggung jawab untuk berkreasi.
 - c. Memperhatikan dan menganalisa pelanggan, pasar, pesaing, dan hubungan relasi mereka.
 - d. Menempatkan perkembangan dan kemampuan memahami secara sistem.
 - e. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh direktur.
6. Tugas Bagian Pembelian
- a. Mencatat keluar masuknya kas.
 - b. Membuat laporan keuangan rutin setiap bulan.
 - c. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh manajer.
7. Tugas Bagian Mesin
- a. Memeriksa dan memastikan bahwa jendela udara dapat berfungsi.
 - b. Mengawasi dan memeriksa bekerjanya mesin-mesin, pompa air, dan compressor secara terus menerus dan dalam jumlah yang sesuai kebutuhan.
 - c. Pemeliharaan dan perbaikan mesin, peralatan dan fasilitas produksi.
8. Tugas Bagian Transportasi
- a. Pengiriman barang hasil produksi ke pusat-pusat grosir atau distributor.
 - b. Pengambilan atau pengangkutan bahan baku dan bibit kacang tanah.
 - c. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh manajer.
9. Tugas Bagian Penjualan
- a. Mencatat hasil transaksi penjualan.
 - b. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh manajer.
10. Tugas Bagian Pengadaan
- a. Bertugas dan bertanggung jawab atas barang-barang persediaan perusahaan.
 - b. Bertanggung jawab atas tersedianya barang yang dibutuhkan agroindustri, pembelian adalah tugas utama dari pengadaan.
 - c. Bertugas dan bertanggung jawab didalam mendistribusikan barang persediaan ke tiap divisi atau bagian yang membutuhkan.
11. Tugas Bagian Prosesing
- a. Mencuci dan menjemur bahan baku kacang tanah sebelum diproses.
 - b. Memproses bahan baku kacang tanah menjadi barang jadi.
 - c. Membungkus barang jadi dengan kemasan yang sudah tersedia.

4.6 Aspek Produksi

4.6.1 Bahan Baku Produksi

Bahan baku utama untuk membuat produk kacang oven "Matahari" yang dihasilkan oleh CV. TDS Mitra Garuda berasal dari petani kacang tanah yang tersedia di Kabupaten Jember, baik di lingkungan sekitar agroindustri maupun di kawasan Kabupaten Jember, karena Kabupaten Jember merupakan daerah yang cukup potensial dalam memproduksi kacang tanah. Produsen juga mencari kacang tanah di luar kabupaten Jember dengan petani kacang tanah melalui kemitraan seperti di Bondowoso dan daerah Bali.

4.6.2 Mesin dan Peralatan

Mesin dan peralatan yang digunakan oleh agroindustri dalam melakukan kegiatan proses produksi kacang oven adalah mesin pencuci, mesin penyaring, mesin pemasak, mesin oven, mesin diesel, mesin penyortir, bak cuci keranjang bambu, timbangan, mesin press, stapless, dan alat jemur kayu. Sedangkan untuk hari kerja dimulai pada hari senin sampai dengan hari minggu dengan waktu kerja yang berlaku pada agroindustri CV. TDS Mitra Garuda adalah sebagai berikut :

Hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu, dan minggu :

- Jam kerja : 08.00 - 16.00
- Jam istirahat : 12.00 - 13.00

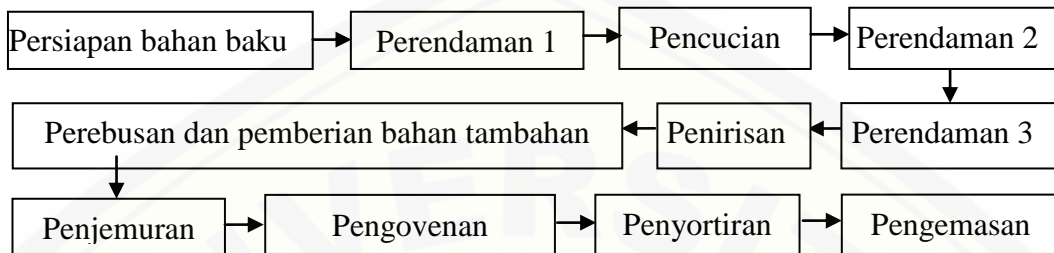
Hari Jumat :

- Jam kerja : 07.00 - 16.00
- Jam istirahat : 11.00 - 13.00

4.6.3 Proses Produksi

Proses produksi yang digunakan agroindustri tidak kontinyu, karena tergantung dari adanya bahan baku yang diperoleh dari petani, bahan mentah yang masuk proses produksi akan langsung dibuat menjadi kacang oven dan tidak menunggu pekerjaan yang lain. Jadi mulai pabrik berdiri selalu mengerjakan kegiatan yang sama (tidak pernah berganti produk yang dikerjakan). Setup atau persiapan fasilitas produksi dilakukan sekali pada saat pabrik mulai bekerja.

Sesudah itu, proses produksi berjalan secara rutin. Urutan proses produksi selalu sama sehingga letak mesin dan peralatan produksi yang lain disesuaikan dengan urutan proses produksinya agar produksi berjalan lancar dan efisien. Adapun proses produksi kacang oven yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Skema Proses Produksi Kacang Oven CV. TDS Mitra Garuda

a. Persiapan bahan baku

Bahan baku yang digunakan berasal dari kacang tanah yang baik dan sudah mencapai umur kurang lebih 100 hari sejak tanam. Kacang tanah yang baik dicirikan dengan warna cerah, butir bernas, segar, dan bebas jamur *Aspergillus Flavus* yang menghasilkan racun Aflatoksin yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Kacang tanah yang digunakan biasa berjenis jerapah atau byson, yang menghasilkan biji dua atau biji tiga. Kacang tanah berasal dari petani dan didatangkan menggunakan truk.

b. Perendaman 1

Pada proses perendaman pertama, kacang tanah direndam pada bak pertama dengan sejumlah air. Pada tahap ini, kotoran-kotoran pada kacang tanah akan terapung. Selanjutnya, karyawan akan menyaring kotoran-kotoran yang mengapung menggunakan keranjang berlubang. Kapasitas perendaman pada tahap ini adalah 0,5 ton.

c. Pencucian

Kacang tanah yang masih mentah kemudian dicuci dalam wadah kedua. Dalam proses pencucian tersebut dilakukan pencucian hingga kacang tanah-kacang tanah tersebut bersih kurang lebih selama 10 menit. Kacang tanah tersebut nantinya akan berwarna lebih cerah. Kapasitas bak adalah 0,5 ton.

d. Perendaman 2

Pada tahap ini, kacang tanah direndam kembali dengan menggunakan air bersih pada bak ketiga. Tujuan dari perendaman tahap dua ini adalah untuk pembilasan, yaitu memaksimalkan pembersihan kacang tanah dari tahap sebelumnya. Kapasitas bak perendaman pada tahap ini adalah 0,5 ton.

e. Perendaman 3

Proses ini merupakan perendaman terakhir. Kacang tanah direndam kembali menggunakan air bersih pada bak keempat. Tujuan perendaman tahap ketiga ini adalah agar terjadi proses imbibisi sehingga pori-pori kacang tanah menjadi terbuka. Dengan pori-pori kacang tanah yang terbuka, bumbu yang akan ditambahkan pada tahap perebusan akan menjadi lebih meresap. Kapasitas bak perendaman yang digunakan adalah 0,5 ton.

f. Penirisan

Kacang tanah yang telah dicuci lalu ditiriskan. Penirisan dilakukan dengan menggunakan alat keranjang bambu yang berlubang sehingga sisa air pada tahap perendaman ketiga tidak ikut dalam proses selanjutnya.

g. Perebusan dan pemberian bahan tambahan

Perebusan kacang tanah dilakukan dalam tungku perebusan yang berisi air dua ratus liter. Kacang tanah direbus kurang lebih tiga puluh menit. Dalam proses perebusan ini dimasukan bahan tambahan yaitu garam untuk penyedap rasa dan pengawet alami. Penambahan garam saat perebusan disarankan sebanyak 10 gram ke dalam 10 kilogram kacang atau sekitar 1-3 persen dari berat total dengan perbandingan 1:100. Tungku perebusan menggunakan bahan bakar berupa kayu bakar dengan kapasitas tungku perebusan 2,5 kw.

h. Penjemuran

Proses yang selanjutnya dilakukan adalah adalah penjemuran. Kacang tanah yang telah direbus tersebut kemudian diangkat dan ditiriskan, lalu diletakkan diatas rak bambu berkapasitas 2,5 kuintal dan dijemur menggunakan tenaga matahari selama 2 atau 3 hari penjemuran. Apabila cuaca panas, maka proses penjemuran dapat dilakukan kurang dari tiga hari. Selama proses penjemuran berlangsung, kacang harus sering di bolak-balik

untuk mendapatkan panas yang merata, sehingga kadar air yang dimiliki kacang tanah tersebut berkurang dan mempercepat proses pengovenan.

i. Pengovenan

Kacang tanah hasil penjemuran kemudian di oven yang menggunakan bahan bakar arang dengan suhu pemanas kurang lebih 70 derajat celcius pada hari 1, lalu pada hari ke 2 dengan suhu pemanas 65 derajat celcius, dan pada suhu 60 derajat celcius hari ke 3. Selama fase pemanasan, kacang yang sedang di oven harus dijaga agar pemanasan berjalan merata disertai dengan pembalikan lapisan kacang yang dioven agar tidak terjadi kelebihan pemanasan atau gosong. Mesin oven ini berkapasitas 1,5 ton kacang tanah.

j. Penyortiran

Kacang tanah yang telah disortasi atau dipilih berdasarkan bentuk, warna cerah, dan besaran ukuran butir kacang tanah. Penyortiran dilakukan dengan menggunakan mesin penyortir. Penyortiran dilakukan dengan memisahkan kacang berdasarkan besar-kecilnya butir kacang oven, dan memisahkan butir-butir yang keriput atau kosong. Penyortiran dapat dilakukan dalam waktu sehari.

k. Pengemasan

Proses terakhir yang dilakukan dalam pengolahan kacang oven adalah pengemasan. Pengemasan dilakukan dengan menggunakan plastik bening yang telah disediakan berukuran 2,5 kilogram. Pengemasan dilakukan dengan kantong plastik dan dikemas seberat 2,5 kilogram menggunakan timbangan manual, kemudian diberi label dan dipress. Kacang tanah yang telah dikemas ini siap untuk dipasarkan dan sampai ke tangan konsumen.